

**PENGGUNAAN MEDIA VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNARUNGU  
DI SMALB B YAKUT PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :**

**HANSYA' NAUFANDRI AZIZ  
NIM. 214110402172**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

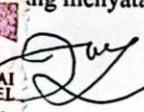
### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Angkatan : 2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal ini yang bukan karya saya akan dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Puwokerto, 27 Mei 2025  
ng menyatakan,  
  
  
**Hansya' Naufandri Aziz**  
NIM. 214110402172

## HASIL PLAGIASI TURNITIN

PAI\_Hansya Naufandri Aziz

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>21%</b> INTERNET SOURCES	<b>9%</b> PUBLICATIONS	<b>8%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>dислеksiajokoblog.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to IAIN Purwokerto</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>Submitted to Universitas Sanata Dharma</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>ejournal.stitpn.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>nova433373682.wordpress.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>Submitted to Universitas Terbuka</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>

# PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

### **PENGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNARUNGU DI SMALB B YAKUT PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Hansya' Naufandri Aziz (NIM. 214110402172) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

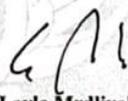
Purwokerto, 25 Juni 2025

Disetujui oleh:

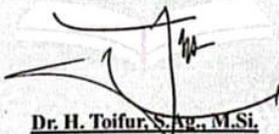
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
**Dwi Privanto, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19760610 200312 1 004

  
**Dr. Lavla Mrdlivah, M.Pd.**  
NIP. 19761203 202321 2 004

Penguji Utama

  
**Dr. H. Toifur, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19721217 200312 1 001

Diketahui oleh:

Pih. Ketua Jurusan Pendidikan Islam



  
**Novi Mulyani, M.Pd.I.**  
NIP. 19901125 201903 2 020

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Hansya' Naufandri Aziz

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarja Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 23 Mei 2025

Pembimbing,



**Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd.**  
NIP. 197606102003121004

Verifikasi oleh Ketua Jurusan

No	Persyaratan	Ceklist Keterpenuhihan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1.	Hasil cek plagiarisme maks, 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2.	Referensi asing minimal 20%	✓	

# **PENGGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNARUNGU DI SMALB B YAKUT PURWOKERTO**

HANSYA' NAUFANDRI AZIZ  
NIM: 214110402172

**Abstrak:** Anak berkebutuhan khusus tunarungu lebih mengandalkan penglihatan dalam penerimaan informasi. Media pembelajaran berbasis visual dinilai tepat digunakan pada mata pelajaran yang memiliki konsep abstrak yang sulit dipahami oleh siswa seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan penerapan media visual pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemaparan secara mendalam mengenai esensi suatu objek atau gejala tertentu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi. Penelitian ini menghasilkan deskripsi sebagai berikut : penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto dilakukan oleh guru dengan melalui beberapa proses. Pada tahap perencanaan berupa guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan media visual pembelajaran, dengan menyiapkan pelengkap berupa demonstrasi sesuai materi yang diajarkan. Pada tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi dengan menggunakan media visual sebagai penunjang pembelajaran yang dilengkapi dengan demonstrasi. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan tanya jawab lisan dan tes tertulis. Adapaun media yang digunakan dalam pembelajaran PAI ini antara lain : media cetak berupa gambar ilustrasi, buku cerita bergambar, dan media elektronik berupa video dapat mendukung proses belajar mengajar serta implikasi dari penelitian ini adalah siswa tunarungu menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

**Kata kunci :** Media Visual, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu

# **THE USE OF VISUAL MEDIA IN PAI LEARNING FOR DEAF CHILDREN AT SMALB B YAKUT PURWOKERTO**

HANSYA' NAUFANDRI AZIZ  
NIM: 214110402172

**Abstract:** Children with special needs who are deaf rely more on sight in receiving information. Visual-based learning media is considered appropriate for use in subjects that have abstract concepts that are difficult for students to understand, such as Islamic Religious Education (PAI). This study aims to determine and describe the application of visual media in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) for deaf children at SMALB B YAKUT Purwokerto. This study uses a qualitative approach that focuses on in-depth explanation of the essence of a particular object or phenomenon. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data were processed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation was used to validate the data. This study produced the following description: the use of visual media in PAI learning for deaf children at SMALB B YAKUT Purwokerto is carried out by teachers through several processes. At the planning stage, teachers make a Learning Implementation Plan (RPP), prepare visual learning media, by preparing supplements in the form of demonstrations according to the material being taught. At the implementation stage, teachers present material using visual media as a learning support that is equipped with demonstrations. At the evaluation stage, teachers use oral questions and answers and written tests. The media used in PAI learning include: printed media in the form of illustrations, picture books, and electronic media in the form of videos can support the teaching and learning process and the implication of this study is that deaf students find it easier to understand learning materials.

**Keywords:** Visual Media, Islamic Religious Education, Deaf Children

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri dari vocal Tunggal atau *monoftong* dan transliterasinya atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيُّ	Fathah dan ya	ai	a dan u

...وْ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

#### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah al-munawwarah/  
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala
- اللبِّيرُ      al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلُ      ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيَّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَاً Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

*“So what if all this could just be so easy just like, don’t change, let go, be brave,  
be strong, take it easy, no rush, I know you got it”*

*(NCT Dream)*



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tuaku Bapak Saeful Nguzed dan Ibu Sri Hastuti yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan doa yang tak pernah putus kepadaku. Kupersembahkan juga untuk diriku sendiri, terimakasih atas segala usaha, air mata, dan semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini. Ini bukan akhir dari segalanya, melainkan sebuah batu loncatan menuju proses yang lebih panjang dan bermakna.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I. Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd.I., dosen pembimbing saya dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen, Staf administrasi dan sivitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
9. Netti Lestari, S.Pd. selaku Kepala SLB B YAKUT Purwokerto.

10. Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd. selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB B YAKUT Purwokerto.
11. Peserta didik kelas X, XI, dan XII SMALB B YAKUT Purwokerto.
12. Kedua orang tuaku, Bapak Saeful Nguzed dan Ibu Sri Hastuti yang sangat penulis cintai yang senantiasa memberikan doa terbaik tiada henti-hentinya, serta dukungan secara moral maupun materiil.
13. Kakak penulis Dhiantika Amalia Aziz, yang tanpanya tidak ada tempat ‘pelampiasan’ dalam proses menyusun skripsi ini dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
14. Teman sekamarku, Selvi Yulianita, Ika Farikha Ramadhani, Qurrotul Aeni, keluarga besar Pondok Pesantren Fatkhul Mu’in Purwokerto yang pernah menjadi bagian keluarga dan tempat memperoleh ilmu bagi penulis.
15. Kedua teman pertamaku di kelas PAI D, Anna Rizqiqotul Maghfiroh dan Fadillah Firdaus, yang selalu menemani setiap perkuliahan dan tempat untuk bercerita.
16. Teman-teman seperjuangan PAI D Angkatan 2021 yang sudah membersamai penulis sampai saat ini.
17. Kelompok 4 PPL II dan Kelompok KKN 186, terimakasih atas pengalaman berharga yang tidak pernah penulis lupakan.
18. Seseorang yang mungkin telah tertulis namanya di *Lauhul Mahfudz*, entah siapa dan dimana dia berada saat ini. Terimakasih telah menjadi motivasi penulis untuk membangun percaya diri dan meningkatkan *value*, namun bukan agar dilihat siapa-siapa tapi agar saat kami dipertemukan, penulis bisa menjadi pribadi yang layak mendampingi, bukan sekedar menemani.
19. Seluruh *cast* Asmara Gen Z, Sutradara beserta *crew* yang tanpa mereka sadari telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Melalui karya yang luar biasa, akting, kerja keras dan alur cerita mereka, menjadi stabilitas *mood* yang sangat saya butuhkan saat penyusunan skripsi ini.
20. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga perjuangan kita diberkahi dan diridhoi oleh Allah SWT.

Segala proses dalam penyusunan skripsi ini adalah bagian dari pembelajaran hidup yang bermakna. Harapan penulis, karya sederhana ini dapat menjadi sumbangsih kecil dalam dunia pendidikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca dan meneliti di bidang yang sama.

Purwokerto, 22 Mei 2025



**Hansya' Naufandri Aziz**

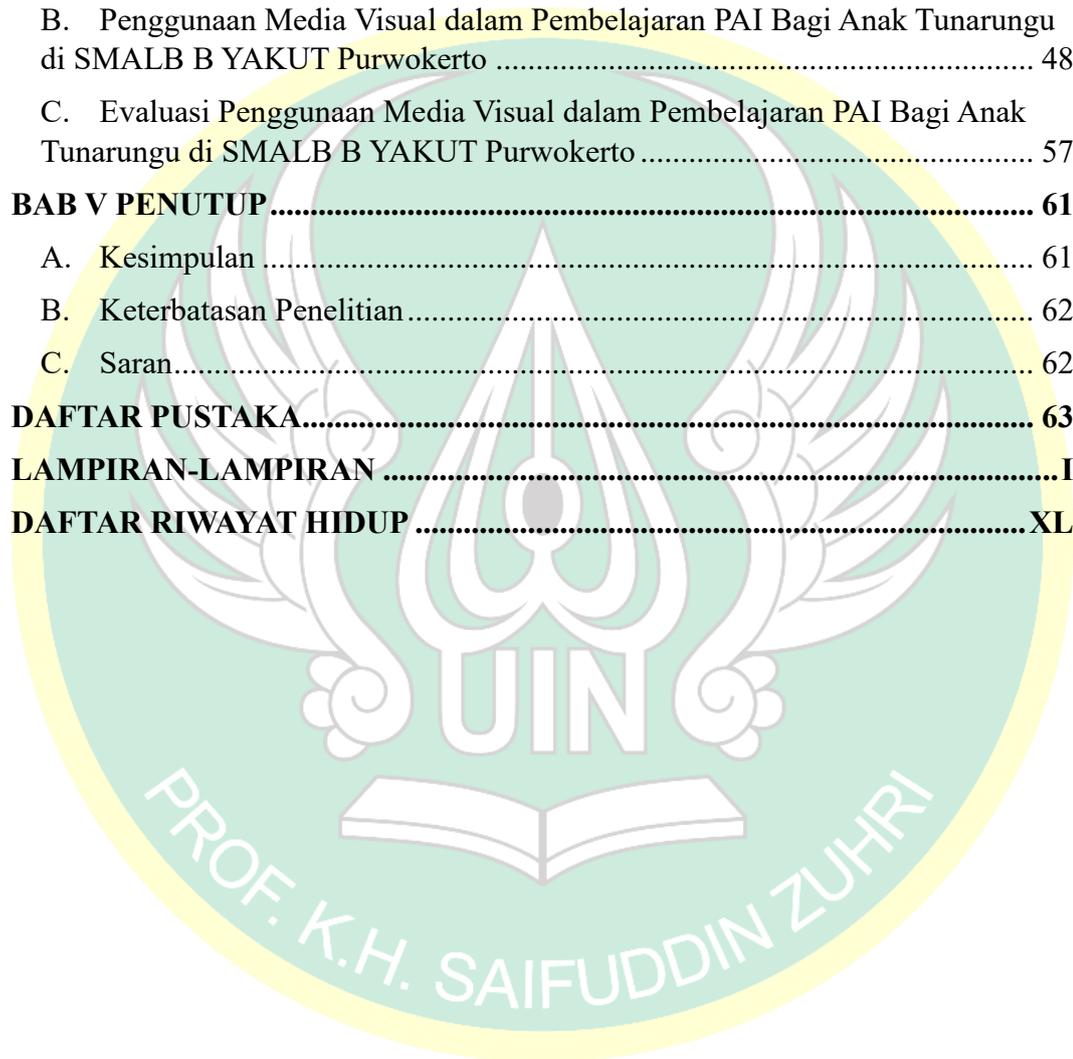
**NIM. 2141104021712**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HASIL PLAGIASI TURNITIN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terkait.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Kerangka Konseptual.....	11
1. Media Visual.....	11
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	19
3. Anak Tunarungu .....	23
4. Sekolah Luar Biasa.....	28
5. Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34

C. Objek dan Subjek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	42
F. Teknik Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Pembelajaran PAI di SMALB B YAKUT Purwokerto .....	47
B. Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto .....	48
C. Evaluasi Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto .....	57
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Keterbatasan Penelitian.....	62
C. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>XL</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Media Visual Gambar Tata Cara Berwudu

Gambar 3.2 Media Visual Video Tata Cara Berwudu

Gambar 3.3 Buku Cerita Bergambar

Gambar 3.4 Isi Buku Cerita Bergambar



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Hasil Observasi
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 7 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Izin Riset Individu
- Lampiran 10 Surat Balasan Riset Individu
- Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 12 Profil SMALB B YAKUT Purwokerto
- Lampiran 13 Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 14 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 15 Surat Wakaf Buku
- Lampiran 16 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 17 Sertifikat Bahasa
- Lampiran 18 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 19 Sertifikat PPL
- Lampiran 20 Sertifikat KKN
- Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi upaya secara sadar dan tersusun guna menumbuhkan lingkungan belajar dalam proses pendidikan sehingga secara aktif peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, warga negara, bangsa, dan negara. Suatu usaha yang strategis dalam menggapai keberhasilan pembangunan nasional adalah upaya menaikkan mutu pembelajaran, tidak ada pengecualian untuk anak luar biasa berbentuk pembelajaran spesial.<sup>1</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 merupakan landasan bagi Anak Berkebutuhan Khusus karena dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang berbobot dan juga memiliki kesempatan yang sama memperoleh pembelajaran seperti anak lainnya.<sup>2</sup>

Pendidikan menjadi sarana dalam mendidik dan memperbesar potensi dasar manusia. Pendidikan sebenarnya adalah pintu gerbang yang akan membawa umat manusia ke peradaban yang lebih tinggi dan lebih manusiawi berdasarkan keharmonisan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Pendidikan adalah dunia di mana dialektika interpersonal berperan dalam memberi isi ruang keberadaan; alam yang berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> Terza Travelancya Dp dkk., "Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2.

<sup>2</sup> Ahmad Suradi dan Mawardi Mawardi, "The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong," *Al-Ta Lim Journal* 27, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.588>.

penerang bagi perjalanan manusia seluruhnya melalui masa lalu, sekarang dan masa depan. Tujuan menyeluruh dari pendidikan Islam adalah realisasi individu muslim. Tujuannya adalah agar umat Islam memiliki pikiran yang berkembang, merangkul validitas pengetahuan mereka, dan mempraktikkan apa yang mereka ketahui. Menerapkan pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip akan memenuhi tujuannya. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai dasar mutlak.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam termasuk dalam kurikulum nasional. Jadi, PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah negeri maupun swasta. Karena berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang diwahyukan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal dalam segala hal. Pendidikan yang berwawasan sosial dan lingkungan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama dan budaya. Kriteria kompetensi lulusan dalam bidang inti pendidikan agama Islam, meliputi 1) Al-Qur'an, 2) Sunnah, 3) Thariq, 4) Akhlaq, dan 5) Syariah, ditetapkan pada tahun 2006 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23.<sup>4</sup>

Anak-anak yang memiliki karakteristik khusus dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka berbeda dari yang lain karena memiliki keadaan khusus. Diantara anak-anak tersebut adalah mereka yang tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, atau memiliki masalah kesehatan. Agar mampu hidup dalam bermasyarakat dan beragama dengan baik, anak-anak berkebutuhan khusus perlu mengembangkan kelebihan yang dimilikinya. Karena tantangan kognitif, emosional, maupun sosial perlunya untuk mendorong ABK dalam menyesuaikan diri, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Maka, penting untuk membangun kesadaran seluruh warga sekolah agar mampu saling beradaptasi,

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 4.

<sup>4</sup> Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI untuk Anak berkebutuhan Khusus* (Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2017), 65, <https://osf.io/764dc>.

berinteraksi dan bersosialisasi dalam lingkungan dengan sistem pendidikan kebutuhan khusus.<sup>5</sup>

Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila mengalami ketidakmampuan atau terbatas dalam mendengar suara. Tampak secara fisik, anak tunarungu identik dengan anak-anak yang mendengar, tetapi ketika mereka berbicara, jelas bahwa mereka tunarungu. Istilah tunarungu menunjuk pada keadaan organ pendengaran atau telinga seorang anak tidak berfungsi sehingga terhambatnya perkembangan akademiknya karena keterbatasan Bahasa.<sup>6</sup> Karena keterbatasan itulah, maka media pembelajaran yang sesuai digunakan dalam proses belajar untuk anak tunarungu yaitu pembelajaran interaktif secara visual karena lebih mengandalkan pada penglihatan.

Untuk menginspirasi siswa, bahan ajar yang efektif harus memenuhi sejumlah kriteria dan tujuan. Selain menawarkan rangsangan belajar yang baru, media harus menunjang siswa meneguhkan dan mempertahankan apa yang telah mereka pelajari. Media yang baik akan merangsang keterlibatan siswa, memberikan kritik yang membangun, dan memotivasi siswa untuk berlatih dengan benar.<sup>7</sup> Media visual berfungsi untuk mentransmisikan pesan dalam bentuk simbol visual dari sumber ke penerima. Ini juga berfungsi untuk menarik minat, memperjelas penyampaian ide, serta menggambarkan atau memperindah fakta yang mungkin akan mudah terlupakan jika tidak disajikan dalam bentuk visual.<sup>8</sup> Sebagai alternatif dari keterbatasan pendengaran yang dialami oleh anak-anak tunarungu, media

---

<sup>5</sup> Luxcya Martir Wona Una dkk., “Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (2023): 153, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>.

<sup>6</sup> Andi Iting dan R Supardi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan 1 (Sulawesi Selatan: CV. Syahadah Creative Media (SCM), 2019), 50–51.

<sup>7</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus* (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2016), 9.

<sup>8</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus* (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2016), 27.

pembelajaran visual yang menggunakan gambar dipekerjakan, sehingga mengoptimalkan kemampuan visual mereka.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil riset pendahuluan melalui wawancara bersama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB B YAKUT Purwokerto yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2024, didapatkan informasi bahwa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB B YAKUT Purwokerto, penggunaan media visual dalam pembelajaran sangat membantu siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam mengerti konsep-konsep yang diajarkan. Siswa tunarungu di sekolah ini lebih mudah menyerap materi pembelajaran ketika disajikan media gambar, video ataupun presentasi visual lainnya. Dengan media visual, siswa menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik, karena membantu mereka membayangkan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami apabila melalui teks saja. Melalui media visual dapat diatasi terkait kendala dalam komunikasi yang seringkali terjadi ketika menyampaikan istilah-istilah khusus yang terdapat dalam pembelajaran PAI seperti kata “menciptakan” yang sedikit kurang dipahami oleh anak-anak tunarungu.

Selain itu guru juga membuat pengertian sendiri agar siswa memahami arti tersebut dengan istilah yang lebih sederhana. Media visual menjadi alat yang sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan komunikasi dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, dengan tetap meningkatkan inovasi agar siswa keseluruhan dapat menerima materi pembelajaran yang lebih optimal. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran PAI di Sekolah Luar biasa, khususnya dalam mengatasi kendala komunikasi yang dialami anak tunarungu.

---

<sup>9</sup> Gumilar Pratama dan Dede Pamungkas, “Kajian Visual Penggunaan Media Gambar yang Digunakan Untuk Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Tunarungu,” *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra* 5, no. 2 (2019): 7, <https://doi.org/10.52005/rekayasa.v5i2.88>.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mendalami lagi pembahasan tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan judul “*Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto*”

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Media Visual**

Media visual adalah perangkat strategi pengajaran efektif yang digunakan dalam proses pendidikan. Gambar dan alat bantu visual lainnya sangat penting untuk pendidikan. Media visual dapat membantu orang memahami dan mengingat hal-hal dengan lebih baik. Supaya efektif, perlu memposisikan media visual dalam situasi yang signifikan, dan siswa harus terlibat dengannya (gambar) untuk menjamin bahwa informasi tersampaikan.<sup>10</sup> Dalam pengertian ini, media visual dapat dipandang sebagai sarana pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu pengertian dan penguat memori.

### **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya dan proses yang berkelanjutan dalam menanamkan pendidikan antara guru dan siswa, mencapai akhlak yang baik sebagai tujuan akhir. Tahapan ini melibatkan pembentukan nilai Islam ke dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran siswa, serta menekankan pentingnya kesepadanan dan keseimbangan sebagai karakteristik utamanya.<sup>11</sup> Pendidikan ini mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, akhlak, ibadah, dan aspek-aspek lain dari kehidupan seorang muslim, yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral dan spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>10</sup> Septy Nurfadhillah dkk., “Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V DI SDN Muncul,” *Jurnal Edukasi dan Sains* 3, no. 2 (Agustus 2021): 227.

<sup>11</sup> Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (11 Juli 2024): 129, <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

### 3. Tunarungu

Tunarungu adalah sebutan yang merujuk pada keadaan dimana organ pendengaran atau telinga seseorang tidak memiliki fungsi yang baik. Kondisi ini mengakibatkan individu tersebut mengalami kesulitan atau terbatasnya dalam merespon suara-suara yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup> Pendidikan dan dukungan yang tepat sangat penting untuk membantu individu tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

### 4. SMALB B YAKUT Purwokerto

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), SMALB merupakan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa yang ditujukan untuk siswa menengah atas luar biasa. Dalam hal ini, yakni di SMALB B YAKUT Purwokerto yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. Fokus penelitian ini adalah Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto dengan batasan di kelas X.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalahnya yaitu : “Bagaimana penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto?”

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penggunaan media visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto.

### 2. Manfaat Penelitian

---

<sup>12</sup> Ardhi Widjaya, *Memahami Anak Tuna Rungu* (Yogyakarta: Familia, 2015), 1.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah suatu tujuan penelitian telah terpenuhi. Manfaat yang diperoleh, antara lain :

a. Bagi Guru

Guru mampu dalam mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis visual, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkatkan. Guru dapat mengetahui kendala yang biasa muncul dalam penggunaan media visual serta Solusi yang diterapkan berdasarkan hasil penelitian.

b. Bagi Siswa

Memaksimalkan pemahaman siswa tunarungu terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal, serta mempermudah dalam mengingat dan menerangkan konsep melalui visual yang menarik dan mudah di akses. Siswa juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

c. Bagi Sekolah

Mendorong peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah khusus dengan menyediakan sumber daya dan metode yang sesuai untuk anak tunarungu sehingga meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Membuka peluang untuk penelitian secara lebih mendalam terkait variasi media belajar yang efektif untuk anak tunarungu, baik dalam PAI maupun mata pelajaran lain serta mendorong para sarjana untuk menyelidiki inovasi pendidikan yang inovatif, seperti penggunaan teknologi mutakhir dan cara-cara kreatif dalam pendidikan inklusif.

## E. Penelitian Terkait

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menggali informasi dan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan baik

persamaan dan perbedaan yang berkenaan dengan tema yang akan diteliti. Berikut beberapa beberapa temuan penelitian yang dapat dicatat oleh peneliti :

Pertama, Skripsi karya Thoha Ikhsan, UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri pada Masa Pandemi*". Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama berfokus pada pembelajaran PAI, menekankan pentingnya pendidikan agama pada anak tunarungu yang memerlukan pendekatan berbeda dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu Thoha Ikhsan menekankan pada strategi pembelajaran secara umum dengan menggunakan sistem daring dan berkembang menjadi sistem luring sesuai protokol kesehatan karena kondisi pandemi *covid-19*, sementara penelitian ini membahas pada media pembelajarannya dan tidak terikat pada kondisi tertentu.

Kedua, Skripsi karya Indah Ayu, IAIN Bengkulu yang berjudul "*Penggunaan Media Audio Visual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu di SLB N 5 Kota Bengkulu*". Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan berfokus pada anak tunarungu dan menyoroti penggunaan media dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Indah Ayu dilaksanakan secara daring karena pembelajaran saat masa pandemi *Covid-19*, sementara penelitian ini tidak secara daring melainkan secara langsung.

Ketiga Skripsi karya Rezki Sintia S, IAIN Parepare dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Video Learning Bagi Anak Disabilitas di SMPLB 1 Parepare*". Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan media pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Perbedaannya yaitu jenis media yang digunakan. Penelitian Rezki Sintia S menyebutkan *video learning*

sedangkan penelitian ini menggunakan media visual yang kemungkinan tidak disertai audio.

Keempat, Jurnal ilmu pendidikan karya Hamzah Fathurrohman Arroja, Mad Ali, dan Nalahuddin Saleh, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "*Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan*". Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada penggunaan teknologi dan media visual pada kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dan beberapa kendala yang dihadapi.

Kelima, Jurnal At-Ta'lim karya Khermarinah dan Idi Warsah, IAIN Bengkulu dengan judul : "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu*". Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu anak tunarungu. Perbedaannya yaitu penelitian pada jurnal ini fokus pada metode pembelajaran bukan media pembelajarannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang dirumuskan ini adalah untuk mensistematisasikan pembahasan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terkait dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori yang mencakup sebagai bagian dari landasan teori, berisi tentang mengenai media visual, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak tunarungu dan Sekolah Luar Biasa.

BAB III : Metode penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, menjelaskan gambaran proses pembelajaran di SMALB B YAKUT Purwokerto, penjabaran hasil penelitian dan pembahasan terkait penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan daftar pustaka, bagian akhir skripsi terdiri dari: lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Media Visual

###### a. Pengertian Media Visual

Kata Latin *medius*, yang berarti "tengah," "perantara," atau "pemancar," merupakan asal kata bahasa Inggris "media." Media bertindak sebagai perantara atau pembawa pesan dalam bahasa Arab, yang menyampaikan pesan dari pengirimnya ke penerima yang dituju. Media, dalam arti yang paling luas, adalah apa pun orang, tempat, atau benda yang memfasilitasi pembelajaran, ekspresi, atau keberhasilan siswa, kata Gerlach dan Ely. Media penelitian meliputi pendidik, materi pelajaran, dan lingkungan kelas. Untuk lebih spesifik, media dalam pendidikan berfungsi sebagai media visual, fotografi, atau digital untuk merekam, menganalisis, dan menyimpan informasi tekstual atau visual.<sup>13</sup>

Pakar ahli telah mendefinisikan media sebagai media untuk memperkenalkan pembelajaran diantara :

- 1) Musfiqon mendefinisikannya sebagai alat untuk menjelaskan aspek-aspek yang menantang dari suatu program pembelajaran.
- 2) Menurut Gafur, media pembelajaran berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pertumbuhan pembelajaran.
- 3) Suryani dan Agung mendefinisikan media pembelajaran terdiri dari alat bantu guru dan sarana penyampaian informasi dari sumber pembelajaran kepada siswa sebagai penerima pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran didefinisikan oleh Wahid, A sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan

---

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cetakan ke-14 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

pembelajaran yang menggairahkan pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan siswa.<sup>14</sup>

Jadi, jelas bahwa media hanyalah alat yang digunakan pendidik untuk meningkatkan pelajaran mereka. Selain menyebarluaskan pengetahuan, media dapat membangkitkan minat siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja akademis mereka. Namun, penggunaan media yang terbaik sering kali ditunjukkan oleh pendidik. Ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan yang menyenangkan. Salah satu alat yang dimiliki pendidik adalah media visual. Menarik dan mengarahkan perhatian siswa membantu mereka berkonsentrasi pada pokok bahasan pelajaran. Oleh karena itu, penerapannya harus selaras dengan kurikulum.<sup>15</sup>

Penggunaan media visual di kelas memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dengan topik pelajaran melalui indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman.<sup>16</sup> Menurut Ulfah, media visual terutama melibatkan indera penglihatan. Ini mencakup media visual cetak dan non-cetak, serta media cetak yang berisi teks dan elemen grafis. Media yang menggabungkan elemen visual dengan informasi tekstual dikenal sebagai media visual-verbal. Kedua, visual yang tidak memerlukan kata-kata gambar (seperti gambar, lukisan, dan gambar), diagram, bagan, diagram batang, dan peta adalah contoh media visual yang menggunakan simbol visual untuk mengomunikasikan pesan non-verbal. Ketiga, model dalam

---

<sup>14</sup> Alfreido Perestheo Parlindungan Exposto, "Development of Interactive Learning Media Using Adobe Flash Professional," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 512, <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65781>.

<sup>15</sup> Aisyah Fadilah dkk., "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 8.

<sup>16</sup> Annisa Mayasari dkk., "Pengaruh Media Visual pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2 (2021): 174, <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.

tiga dimensi, termasuk model fisik, spesimen, model stereo, dan model miniatur, adalah contoh media visual non-verbal tiga dimensi.

Media visual, seperti bentuk media pembelajaran lainnya yang juga berperan sebagai perantara dalam proses pendidikan. Secara khusus, media pembelajaran visual dapat menunjukkan bagaimana sebenarnya dari fenomena yang sedang dipelajari. Menurut Ulfah, dengan penggunaan media pembelajaran visual, siswa tidak bisa lagi hanya memvisualisasikan fenomena yang diteliti; Guru juga dapat dengan mudah mendemonstrasikan apa yang dimaksud dan apa yang akan ditransmisikan. Media pembelajaran visual menawarkan banyak manfaat bila digunakan secara efektif dalam pembelajaran.<sup>17</sup>

Tiga elemen yang diperlukan untuk implementasi media pembelajaran visual, yaitu keterpaduan komponen-komponen, kesederhanaan media dan penekanan media pembelajaran. Selain itu, ada empat langkah untuk presentasi media: persiapan, penggunaan, evaluasi, dan pemantauan. Kecanggihan media yang dihasilkan bukan satu-satunya indikator materi pembelajaran yang efektif; Media juga dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa.<sup>18</sup>

#### b. Fungsi Media Visual

Pengajaran akan lebih efektif jika objek dan peristiwa yang diajarkan dapat digambarkan secara realistis seperti apa yang terjadi di dunia nyata. Namun, ini tidak berarti bahwa media harus selalu serupa situasi yang sebenarnya. Sebagai contoh, model tidak dapat dianggap sepenuhnya realistis meskipun merupakan representasi tiga dimensi dari objek nyata. Oleh karena itu, model dapat

---

<sup>17</sup> Annisa Mayasari dkk., "Pengaruh Media Visual pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2 (2021): 175, <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.

<sup>18</sup> Sabiqun Khoirot, Khozin Khozin, dan Fahrudin Mukhlis, "Analisis Desain Pembelajaran Al-Qur'an Visual untuk Anak Autis di SLB Riverkids Malang," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023): 3158, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5269>.

digunakan sebagai alat pengajaran untuk memperjelas konten pesan terkait dengan dunia nyata. Penelitian tentang hubungan antara hasil belajar dan penggunaan pesan visual mengungkapkan bahwa pencapaian belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pesan visual moderat, yang berada di antara realistik dan abstrak.<sup>19</sup>

Menurut Kenney, komunikasi visual merupakan proses penyampaian gagasan dari pengirim ke penerima melalui media visual seperti gambar. Komunikasi jenis ini tidak bergantung pada teks, melainkan menggunakan elemen seperti simbol, warna, grafik, dan diagram untuk menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Smith menyebutkan teori ini terdapat enam prinsip dalam logika visual, yaitu ketidakjelasan dan makna, arah perhatian, hubungan logis, ketegangan visual, kesatuan, dan realisme. Visualisasi sangat membantu dalam pembelajaran, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, karena dapat memperkuat pemahaman konsep, membangun kosakata, serta mempermudah mereka merespons informasi secara konkret.<sup>20</sup>

Seperti teori yang dikemukakan Santrock, anak tunarungu dapat mengikuti proses pendidikan melalui dua pendekatan, yaitu oral dan manual. Pendekatan manual menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari sebagai media komunikasi, sedangkan pendekatan oral mengandalkan gerakan bibir dalam pelafalan. Oleh karena itu, kedua kebutuhan komunikasi ini perlu diperhatikan dan diakomodasi dalam proses pembelajaran mereka.<sup>21</sup> Media visual dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, terutama

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 9.

<sup>20</sup> Naning Juniarti, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Nurul Kusuma Dewi, "Pembelajaran Anak Tunarungu dengan Metode Komunikasi Visual," *Early Childhood Education and Development Journal* 5, no. 1 (2025): 57.

<sup>21</sup> Tri Linggo Wati dkk., "Media Visual untuk Membelajarkan Menggambar Bentuk pada Siswa Tuna Rungu," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 42, <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4655>.

bagi anak-anak tunarungu, yang mengandalkan kemampuan visual mereka untuk memahami informasi.

Dengan ini juga berhubungan dengan teori belajar behavioristik atau behaviorisme. Behaviorisme, yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913, adalah sebuah orientasi psikologis yang menganggap perilaku sebagai satu-satunya subjek psikologi. Behaviorisme adalah gerakan yang berpengaruh, menarik, dan revolusioner dengan akar sejarah yang dalam. Teori behaviorisme muncul sebagai tanggapan terhadap introspeksi dan psikoanalisis yang dianggap terlalu subyektif. Psikolog behavioris menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh imbalan atau penguatan dari luar. Dalam pembelajaran, mereka menekankan hubungan antara rangsangan dan respons perilaku.<sup>22</sup> Kemudian juga dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera serta mencakup segala hal yang dapat memicu terjadinya aktivitas belajar, seperti pikiran, perasaan dinamakan stimulus. Adanya stimulus dapat menimbulkan respon atau reaksi yang dimunculkan dari siswa selama proses belajar, yang mungkin tampak berupa pikiran, perasaan, atau tindakan fisik. Teori belajar Thorndike ini disebut teori “*Connectionism*”, karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon.<sup>23</sup>

Ada dua cara untuk menampilkan media visual. Jenis pertama adalah media visual, yang meliputi slide, lukisan, patung, sketsa, dan barang cetak lainnya yang menampilkan gambar statis. Cara kedua adalah dengan menampilkan gambar atau simbol

---

<sup>22</sup> Muhajirah, “Basic of Learning Theory: (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism),” *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>.

<sup>23</sup> Nurfadillah dkk., “Behavioristic Learning Theory,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 01 (2024): 1270.

bergerak.<sup>24</sup> Media visual disajikan pada proses pembelajaran, dapat menjadi salah satu bentuk stimulus. Media visual (seperti gambar, video, atau animasi) dapat berfungsi sebagai pemicu respons atau reaksi tertentu dari siswa dan alat untuk memberikan penguatan positif. Media visual dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

Empat fungsi media pembelajaran yang Levie dan Lentz kemukakan, khususnya media visual.

- 1) Fungsi atensi menarik dan memfokuskan perhatian siswa pada konten instruksional, memastikan minat mereka terhadap materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif membangkitkan emosi dan pendapat siswa, terutama yang berkaitan dengan isu sosial atau rasial.
- 3) Fungsi kognitif membantu siswa untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan dari media.
- 4) Fungsi kompensasi membantu siswa yang lemah dalam mengorganisir teks dan mengingatnya dengan menyediakan konteks yang diperlukan untuk pemahaman.

Secara keseluruhan, media visual adalah alat yang efektif untuk pengajaran dan pembelajaran, menawarkan konteks dan dukungan kepada anak-anak yang kesulitan membaca atau berkomunikasi secara verbal.<sup>25</sup>

#### c. Peran dan Dampak Media Visual

##### 1) Peran Media Visual Dalam Pembelajaran

###### a) Meningkatkan Pemahaman

Materi yang diajarkan dengan bantuan media visual dapat mempermudah pemahaman siswa, karena informasi

<sup>24</sup> Arlina dkk., "Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2023): 215.

<sup>25</sup> Suparlan, "Peran Media dalam Pembelajaran di SD/MI," *ISLAMIKA Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 303, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.796>.

disampaikan melalui gambar, grafik, atau video yang lebih mudah dipahami dibandingkan teks saja.

b) Menarik Perhatian

Dengan menggunakan media visual, perhatian siswa dapat ditarik selama proses pembelajaran, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

c) Mengembangkan Kemampuan Visual

Media visual membantu siswa mengembangkan kemampuan visual dan imajinasi mereka, yang penting dalam memahami konsep-konsep yang kompleks.

d) Mendukung Keterlibatan Siswa

Media visual dapat melibatkan siswa secara langsung, yang berkontribusi pada motivasi dan efektivitas pembelajaran.

e) Mengatasi Keterbatasan

Media visual juga dapat mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan tempat, terutama dalam situasi seperti pandemi, di mana pembelajaran tatap muka terbatas.<sup>26</sup>

2) Dampak Media Visual Dalam Proses Pembelajaran

Media yang visual dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperkuat memori, memfasilitasi pemahaman, dan membuat konsep abstrak lebih nyata. Menurut Daryanto, indera penglihatan memiliki kemampuan penyerapan sebesar 82% jika dibandingkan dengan indera lainnya, berdasarkan penyerapan manusia dari penggunaan alat sensorik. Belajar melalui media visual berdampak besar pada seberapa baik proses pembelajaran berjalan jika melihat persentase penyerapan manusia dari penggunaan indera penglihatan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Cecep Kustandi dkk., "Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran," *Akademika* 10, no. 02 (2021): 296, <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>.

<sup>27</sup> Desty Sri Rahayu dkk., "Efektivitas Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thoriqotuna : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 421, <https://doi.org/10.47971/tjpi.v5i2.562>.

Media visual memiliki pengaruh yang luar biasa. Penggunaan media visual membantu membangkitkan minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Lebih jauh lagi, kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media visual. Hal ini karena mereka diberdayakan untuk mengeksplorasi minat mereka dan menghasilkan kreasi visual yang inovatif. Siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar ketika media visual digunakan karena lebih menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.<sup>28</sup>

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari media visual dalam pembelajaran :

Kelebihan Media Visual:

- a) Meningkatkan hasil belajar menggunakan materi visual.
- b) Membuat proses pembelajaran lebih mudah dan lebih cepat bagi siswa.
- c) Membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan pemahaman dan memori.
- d) Dapat diakses beberapa kali dengan memasok atau melipatnya.
- e) Mendorong anak-anak untuk berpikir jernih dan spesifik.
- f) Mengatasi batasan dalam pengalaman siswa.
- g) Memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka.
- h) Membantu dalam menanamkan konsep pengetahuan yang akurat.
- i) Menanamkan minat dan keinginan baru untuk belajar pada siswa.

Kekurangan Media Visual :

---

<sup>28</sup> Netty Apriyanti, "Dampak Positif Sebar Media pada Peserta Didik," *Jurnal Cendekia Sambas* 1, no. 1 (2024): 36.

- a) Terkadang penampilannya lambat dan tidak praktis.
- b) Tidak disertai dengan audio.
- c) Kemampuan visualisasi seringkali terbatas.
- d) Biaya produksi tinggi, terutama untuk media cetak, yang membutuhkan proses pencetakan.
- e) Membutuhkan pemantauan yang ketat dan menyeluruh.
- f) Tidak semua orang dapat mengaksesnya, terutama tidak untuk orang dengan gangguan penglihatan atau kelainan penglihatan.<sup>29</sup>

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

"Aslama" berarti ketaatan, penyerahan diri, atau penyerahan diri dalam bahasa Arab, dan dari akar kata inilah nama "Islam" berasal. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Muhammad oleh Allah dan diajarkan kepada manusia. Hukum Islam mengatur interaksi antara manusia, Tuhan, dan kosmos, dan didasarkan pada ajaran Islam. Sejak zaman Adam hingga zaman Muhammad, para nabi Islam mematuhi aturan agama yang ketat.<sup>30</sup>

Berbagai definisi dan pandangan telah diajukan para ahli mengenai Pendidikan Agama Islam antara lain :

- 1) Menurut Chabib Toha dan Abdul Muthi, Pendidikan agama Islam secara sadar ditujukan untuk memungkinkan siswa memahami, menjalani, dan menerapkan nilai-nilai Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan praktik, sambil tetap menghormati agama lain.
- 2) Menurut Zuhairini, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Sudut pandang ini tidak hanya berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai

<sup>29</sup> Dila Rizki Amanda, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 187, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3181>.

<sup>30</sup> Muslimin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2014), 7.

agama, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) Zakiyah daradjat melihat Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam, menjadikannya sebagai cara hidup yang membawa kebaikan dan keselamatan di dunia ini dan akhirat.
- 4) Nur Uhbiyati memandang pendidikan Islam sebagai alat untuk membentuk budaya manusia dalam konteks budaya Muslim. Ini menyoroti peran pentingnya pendidikan dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai proses *ikhthiyariyah*, yang ditandai dengan transmisi, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai ini membentuk landasan spiritual dan intelektual individu, membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip keimanan mereka. pendidikan Islam menumbuhkan kepekaan peserta didik sehingga sikap dan perilaku mereka dibentuk oleh nilai-nilai etika dan spiritual Islam yang berakar kuat, yang kemudian dapat membentuk pandangan hidup mereka.<sup>32</sup> Tingkat religiusitas itu merujuk seberapa kuat atau jauh seorang individu mentaati ajaran agamanya dengan cara mengetahui, menghayati, dan mengamalkannya. Ajaran agama tersebut tercermin dalam pemikiran, bersikap, dan berperilaku seorang individu baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam (*hablum minallah dan hablum minannas*).<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Allie Anthonie, *Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2023), 4–5.

<sup>32</sup> Nurul Komariah dan Ishmatun Nihayah, “Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 66–67, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.

<sup>33</sup> Toifur, Dwi Priyanto, dan Muhammad Azmi Nuraziz, “Religious Development of Children with Special Needs in Inclusion Classes (Case Study at Al Irsyad 02 Elementary School

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pembelajaran PAI harus dilaksanakan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan kemandirian pribadi. Pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep atau penguasaan teori yang bersifat doktrinal, tetapi juga mengharuskan setiap siswa untuk dapat menerapkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses pengajaran, bimbingan, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>35</sup> Oleh karena itu pembelajaran PAI harus mempersiapkan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, terutama bagi anak-anak tunarungu. Melalui penggunaan media visual, anak tunarungu dapat lebih mudah mengenali simbol-simbol Islam dan memahami ajaran agama tersebut tanpa terhalang oleh keterbatasan pendengaran yang mereka alami.

#### b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Cakupan pendidikan Islam yakni ajaran tentang sistem kehidupan, yang mencakup semua unsur keberadaan manusia, sehingga ruang lingkungannya sangat luas. Sistem kehidupan ini berisi

---

Cilacap),” *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 12, no. 10 (2024): 3693, <https://doi.org/10.18535/ijorm/v12i10.e102>.

<sup>34</sup> Sultani, Alfritri, dan Noorhaidi, “Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

<sup>35</sup> Novia Isti Setiarini, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2015): 5.

petunjuk dasar yang dapat digunakan manusia untuk menjalani hidup mereka di dunia ini dan mempersiapkan masa depan yang baik. Pendidikan Agama Islam memiliki lingkup meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, termasuk kemampuan menabur benih amaliyah yang buahnya akan dituai di akhirat. Melalui proses pendidikan, pembentukan nilai sikap amaliyah Islam pada manusia hanya dapat efektif jika dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.<sup>36</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki acuan dan landasan kajian yang dilingkupi dalam *hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam.

- 1) Al-Qur'an. Materi Al-Qur'an meliputi studi tentang makna Al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi (SAW) agar orang-orang dapat memiliki suluh hidup. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan Al-Qur'an untuk membimbing jiwa dan hati mereka dari kegelapan ke terang. Manusia yang membimbing Al-Qur'an dapat dituntun ke jalan yang benar.
- 2) Hadits sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadits merupakan segala sesuatu berasal dari Nabi, termasuk perkataan, perbuatan, taqirir, dan kepribadiannya.
- 3) Fiqh adalah subjek yang dinamis dan berbeda untuk dipelajari. Studi fiqh selalu berkembang untuk mencerminkan peristiwa terkini. Peserta didik mesti diajak berdiskusi dan mengaplikasikan fikih seperti kehidupan manusia, mengaplikasikannya seperti kondisi, dan membantu bersikap dengan bijaksana pada masyarakat yang berdiskusi.

---

<sup>36</sup> Zubairi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 46.

- 4) Akidah akhlak. Akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya; keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis, dan makhluk gaib lainnya; keyakinan terhadap nabi, kitab suci, dan hal-hal eskatologis seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat (*yaum al-qiyamah* atau *yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, dan jembatan gaib (*al-shirath al-mustaqim*).
- 5) Sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik diperkenalkan dengan sejarah. Sejarah dapat dijadikan cerminan dalam membentuk sikap dan perilaku. Sejarah kebudayaan Islam mulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam mulai dari nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah dan sampai akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam mencakup tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, serta juga kejayaan.<sup>37</sup>

### 3. Anak Tunarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan mendengar, baik dalam tingkat ringan maupun berat, dan menghadapi kendala dalam berkomunikasi secara verbal. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi tahun 2019, berdasarkan Pusat Data dan Informasi sekitar 7,03% penyandang disabilitas di Indonesia adalah tunarungu. Kondisi intelektual anak tunarungu umumnya tidak jauh berbeda dengan siswa reguler, yang bervariasi dari tingkat rendah, sedang, hingga tinggi. Namun, karena keterbatasan pendengaran yang mereka miliki, siswa tunarungu sering menghadapi hambatan dalam bahasa, yang pada gilirannya

---

<sup>37</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *urnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 02, no. 2 (2021): 6.

dapat menyebabkan kesulitan dalam perkembangan akademik mereka.<sup>38</sup>

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki kondisi pendengaran yang menyebabkan mereka berjuang dengan komunikasi dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang mengharuskan penggunaan pendidikan khusus. Mendidik anak tunarungu dalam proses belajar adalah pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan mengajar anak yang tidak memiliki gangguan tersebut. Secara fundamental, penggunaan media menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran mereka.<sup>39</sup> Metode yang inklusif harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tunarungu salah satunya yang terkandung dalam teori visualisasi dan penggunaan media visual. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan gambar, objek nyata, dan media visual lainnya dapat mempermudah anak tunarungu dalam memahami konsep-konsep agama Islam.

#### b. Gejala Gangguan Pendengaran

Telinga terdiri dari tiga bagian: telinga luar, telinga tengah, dan telinga dalam. Bagian luar telinga terlihat dari sisi kepala, dan bagian tengah telinga bergetar saat gelombang suara melewatinya. Getaran mengalir dari gendang telinga ke tiga tulang pendengaran yang dikenal sebagai osiloskop, yang memperkuat dan mengirimkan suara ke telinga bagian dalam. Koklea bertanggung jawab untuk mentransfer getaran dan ditemukan di telinga bagian dalam dari saraf pendengaran sampai ke otak. Apabila suara keras diperdengarkan, mereka tidak menunjukkan reaksi kaget atau terkejut dari jarak yang relatif dekat. Getaran yang sampai ke koklea

---

<sup>38</sup> Zahid Abdush Shomad dkk., "Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan," *The Journal of Academic Social Science Studies* 11, no. 41 (2022): 1236, <https://doi.org/10.9761/JASSS3177>.

<sup>39</sup> Alike Ramadhanti dan Nova Estu Harsiwi, "Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan," *Journal of Special Education Lectura* 2, no. 1 (2024): 61.

akan ditransmisi dalam bentuk sinyal Listrik yang dapat diterjemahkan otak.

Gangguan pendengaran terbagi menjadi dua jenis :

- 1) Hilang pendengaran konduktif terjadi akibat adanya penyumbatan yang menutup lubang telinga seperti lapisan lilin atau kotoran telinga serta cairan yang menumpuk di telinga saat anak mengalami flu berat. Namun dapat ditangani dan pendengaran dapat kembali normal.
- 2) Hilang pendengaran sensori neural disebabkan adanya masalah pada telinga dalam, atau pada jalur dari telinga dalam ke otak. Hal ini sangat serius yang dapat menyebabkan pendengaran tidak bisa kembali normal, sehingga harus menggunakan alat bantu dengar. Bagi individu yang mengalami gangguan ini yang dapat menghasilkan suara yang lebih keras. Tetapi, suara yang terdengar terkadang mengalami distorsi.<sup>40</sup>

#### c. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik anak yang sulit mendengar dibagi menjadi 3 cakupan:

- 1) Pertama, anak yang menerima pendidikan khusus akibat gangguan pendengaran di mana dari kelompok siswa yang sangat beragam (heterogeny). Dimana dapat dilihat dari karakteristik perilaku yang diamati atau tingkat rata-rata prestasi akademik.
- 2) Kedua, gangguan pendengaran memberikan dampak signifikan terhadap komunikasi dan kemampuan berbahasa siswa, pencapaian akademik, serta perkembangan sosial dan emosional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Termasuk jenis dan tingkat keparahan gangguan pendengaran.

---

<sup>40</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Penerbit Erlangga, 2010), 104-5.

3) Ketiga, generalisasi mengenai orang tuli dapat dilihat dari anak yang memiliki kesamaan dengan kondisi serupa.<sup>41</sup>

Secara spesifiknya, gejala tunarungu dapat dikenali melalui beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tidak menanggapi panggilan, pertanyaan, teguran, atau nasihat, dan bahkan kesulitan menemukan sumber suara.
- b) Tidak dapat memahami pembicaraan dengan orang lain.
- c) Cara bicara tidak jelas dan sulit dipahami.
- d) Infeksi di telinga kadang-kadang terlihat.
- e) Refleksnya lambat dan sulit dipahami.
- f) Anak-anak tunarungu mungkin merasa kurang keseimbangan dalam aktivitas karena masalah dengan organ keseimbangan telinga, yang mengakibatkan jalan membungkuk.
- g) Pernapasannya pendek, dan ritme yang tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak terbiasa mendengar suara dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga tidak diajarkan cara berbicara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang sangat baik, oleh karena itu mereka tidak terbiasa mengatur pernapasan mereka dengan baik, terutama saat berbicara.
- h) Cara melihatnya tajam dan agak beringas. Penglihatan adalah salah satu indera terpenting bagi anak-anak tunarungu, karena memberikan sebagian besar pengalaman mereka. Akibatnya, anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak-anak visual, dan cara mereka melihat selalu menunjukkan minat yang sangat besar dan tampak kekerasan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Asep Supena dkk., *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 18.

<sup>42</sup> Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: media akademi, 2018), 189–190.

#### d. Faktor Penyebab Tunarungu

Kelainan atau komplikasi pada telinga luar atau tengah menyebabkan gangguan pendengaran konduktif. Beberapa anak dilahirkan dengan saluran pendengaran yang mengalami ketidaksempurnaan atau mengalami kelainan. Ini dapat terjadi karena gangguan fungsi gendang telinga atau *ossicles*. Sebaliknya, gangguan pendengaran sensorik terjadi akibat kerusakan pada koklea, sementara gangguan pendengaran saraf berkaitan dengan masalah pada jalur saraf yang berperan dalam proses pendengaran. Kedua jenis gangguan ini sering digabungkan dalam istilah gangguan pendengaran sensorineural. Alat bantu dengar mungkin tidak efektif untuk gangguan pendengaran sensorineural karena suara yang diteruskan ke otak mungkin mengalami distorsi atau bahkan tidak sampai sama sekali. Sebagian besar gangguan pendengaran sensorineural tidak dapat diperbaiki melalui pembedahan atau pengobatan. Kombinasi antara gangguan pendengaran konduktif, sensorik, dan saraf disebut sebagai gangguan pendengaran campuran.

Penyebab masalah pendengaran atau tunarungu dapat terjadi baik sebelum maupun setelah kelahiran anak. Menurut Sardjono, faktor-faktor yang menyebabkan ketunarunguan dapat dikategorikan ke dalam:

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal) :
  - a) Faktor keturunan cacar air;
  - b) Campak (Rubella, Gueman measles) : Rubella, penyakit ini dapat menyebabkan tuli, kehilangan penglihatan, masalah jantung, dan berbagai komplikasi serius lainnya, meskipun gejalanya tampak ringan.;
  - c) Toxaemia (keracunan darah);
  - d) Konsumsi pilkina atau obat-obatan dalam dosis yang berlebihan;

e) Kekurangan oksigen (anoxia);

f) Kelainan pada organ pendengaran yang terjadi sejak lahir dapat disebabkan oleh faktor genetik. Gangguan pendengaran genetik ini dapat bersifat autosomal dominan, autosomal resesif, atau terkait dengan kromosom seks (*X-linked*). Gangguan pendengaran autosomal dominan terjadi ketika salah satu orang tua, yang membawa gen dominan penyebab gangguan pendengaran dan biasanya juga mengalaminya, mewariskan gen tersebut kepada anak. Kemungkinan risiko ini meningkat apabila kedua orang tua membawa gen dominan atau jika terdapat Riwayat gangguan pendengaran karena faktor genetik pada kakek dan nenek dari salah satu garis keluarga.

- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
- 3) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis :
  - a) Anak lahir premature.
  - b) Anak lahir dibantu dengan penggunaan forsep (alat bantu tang)
  - c) Persalinan dengan durasi yang terlalu lama.
- 4) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
  - a) Infeksi
  - b) Meningitis (peradangan selaput otak),
  - c) Tunarungu perseptif yang diturunkan secara genetic.
  - d) Otitismedia yang kronis,
  - e) Munculnya infeksi pada sistem pernafasan.<sup>43</sup>

#### 4. Sekolah Luar Biasa

Dengan perkembangan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus, kita tampaknya berada di

---

<sup>43</sup> Asep Supena dkk., *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 20–21.

hadapan fakta yang perlu diakui secara kolektif. Dewasa ini, istilah "bentuk pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus" digunakan dalam berbagai peraturan, sementara nama lembaga pendidikan di lapangan adalah SLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi lembaga pendidikan yang menyediakan program khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, di mana kurikulum dan metode pengajaran dirancang agar dapat memberikan akses yang setara bagi mereka untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Warnock menekankan bahwa pendidikan di SLB harus mencakup tingkat dasar, menengah, dan program yang membantu transisi ke kehidupan dewasa, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan sosial. SLB menawarkan berbagai jenis pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Misalnya, SLB-A diperuntukkan bagi siswa tunanetra, SLB-B untuk siswa tunarungu, dan SLB-C ditujukan bagi siswa tunagrahita. Dengan demikian, setiap anak dengan kebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka bisa berkembang secara optimal.<sup>44</sup>

Sekolah luar biasa umumnya memiliki tenaga pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak sehingga mereka dapat belajar, berkembang, dan mencapai potensi maksimal mereka. Sekolah luar biasa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memfasilitasi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>45</sup> Selain itu, sekolah di SLB berfungsi untuk memberikan layanan kepada siswa dengan gangguan fisik dan

---

<sup>44</sup> Yuswan, "Sekolah Luar Biasa Sebagai Bentuk Lembaga Pendidikan Khusus," t.t., [https://www.academia.edu/26661866/Sekolah\\_Luar\\_Biasa\\_Sebagai\\_Bentuk\\_Lembaga\\_Pendidikan\\_Khusus](https://www.academia.edu/26661866/Sekolah_Luar_Biasa_Sebagai_Bentuk_Lembaga_Pendidikan_Khusus). Diakses pada tanggal 24 Desember 2024

<sup>45</sup> Ujang Natadireja dkk., "Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi," *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023): 136, <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.334>.

mental, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan anak-anak normal lainnya.<sup>46</sup>

SLB menyediakan berbagai layanan, termasuk terapi fisik dan terapi bicara, serta bantuan konseling dan pengajaran. Masing-masing layanan ini disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap anak, dengan tujuan menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Dalam hal ini, peran guru dan tenaga profesional lainnya dalam SLB sangat penting. Tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi seluruh perkembangan setiap anak. SLB juga menghadapi masalah dan kritik yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah masalah stigma, yang sering dikaitkan dengan anak-anak yang bersekolah di SLB. Stigma tersebut menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh banyak anak dan orang tua.

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mempertimbangkan dengan cermat semua aspek yang terkait. Selain mengetahui layanan dan manfaat dari layanan di SLB, tetapi juga tantangan dan kritik yang mungkin dihadapi oleh anak-anak dan komunitas mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang struktur dan layanan di SLB, orang tua dan guru dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berbasis pada kebutuhan serta kepentingan terbaik anak-anak tersebut.<sup>47</sup>

##### 5. Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu memiliki peranan penting dalam proses penyampaian materi. Untuk memahami penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI secara sistematis, ada tiga tahap yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan penjelasan sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> I Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," *HISTORIA* 3, no. 2 (2015): 70, <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>.

<sup>47</sup> Gekarsa, *Antara SLB Dan Inklusi: Menemukan tempat Terbaik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024), 19–20.

a. Perencanaan Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI

Menurut George R. Terry, perencanaan adalah suatu proses memilih dan mengaitkan fakta-fakta, pembuatan serta penggunaan asumsi yang relevan untuk masa depan, sekaligus menggambarkan dan merumuskan tindakan tertentu yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.<sup>48</sup> Tahap perencanaan ini merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Media visual berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi. Dalam konteks pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, media visual menjadi elemen yang sangat esensial karena mampu menjembatani keterbatasan komunikasi verbal. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu.

Beberapa hal yang perlu dicakup pada tahap perencanaan dalam pembelajaran yaitu :

1. Identifikasi tujuan pembelajaran<sup>49</sup>
2. Analisis kebutuhan siswa<sup>50</sup>
3. Pemilihan media sesuai dengan kebutuhan siswa
4. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran<sup>51</sup>

Melalui perencanaan yang matang, media visual dapat berperan sebagai sarana yang efektif untuk mendorong pemahaman, minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya anak tunarungu.

---

<sup>48</sup> Pipit Ridiana dan M. Sirozi, "Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 344, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>.

<sup>49</sup> Siti Yumnah, *Media Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 15.

<sup>50</sup> Siti Yumnah, *Media Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 77.

<sup>51</sup> Ali Mursyid dkk., "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta," *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 181, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>.

b. Pelaksanaan Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media visual bertujuan untuk menjembatani keterbatasan komunikasi verbal dengan memaksimalkan daya serap siswa melalui rangsangan visual. Dalam pelaksanaannya, media visual membantu memperkuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan pemahaman siswa.

Edgar Dale memperkenalkan sebuah teori yaitu kerucut pengalaman (*cone of experience*) pada tahun 1946 dalam bukunya *Audiovisual Methods in Teaching*, yang membahas metode pembelajaran audiovisual. Model ini mengintegrasikan tiga tingkatan belajar menurut Bruner: *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman berbasis gambar/media visual), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Contohnya, siswa memahami "simpul" melalui praktik langsung, gambar, atau penjelasan verbal. Dale menekankan bahwa kerucut ini bukan hierarki kaku, melainkan panduan fleksibel untuk memilih media pembelajaran, dari yang konkret hingga abstrak. Kerucut ini menjadi landasan dalam pemilihan media, terutama media visual, untuk meningkatkan pemahaman siswa.<sup>52</sup>

c. Evaluasi Penggunaan Media Visual dalam pembelajaran PAI

Secara umum, evaluasi adalah suatu prosedur sistematis dan terorganisir yang digunakan untuk memungkinkan penentuan nilai dari segala sesuatu (ketentuan, kegiatan, pilihan, kinerja, proses, orang, barang, dan lainnya) melalui penilaian berdasarkan kriteria

---

<sup>52</sup> Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran," *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 44, <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

yang telah ditetapkan.<sup>53</sup> Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penggunaan media visual, evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas media dalam membantu siswa memahami materi PAI dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Proses evaluasi dapat dilakukan melalui umpan balik, evaluasi diri, atau kuis singkat. Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran bertujuan untuk mendiagnosis dan memperbaiki masalah serta kesulitan yang dihadapi siswa. Sementara itu, evaluasi setelah pembelajaran bertujuan untuk menilai pencapaian siswa. Dengan demikian, evaluasi bukanlah tujuan akhir, melainkan langkah awal menuju siklus pembelajaran berikutnya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julyanur, dan Eka Widyanti, “Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Journal Of Islamic Studies* 1 (2024): 39.

<sup>54</sup> Deby Kurnia Dewi, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024), 103.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tinjauan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih berfokus pada penjelasan tentang keadaan, sifat, atau kebenaran gejala tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian tentang kondisi obyek alamiah, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Pendekatan pengumpulan data berbasis triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif memprioritaskan makna dari pada generalisasi.<sup>55</sup>

Maksud dari penelitian lapangan yaitu penelitian yang dirancang untuk menyelidiki masalah penelitian dengan mempelajarinya dalam kondisi dunia nyata. pada penelitian ini, obyek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa B Yakut Purwokerto.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SMALB B YAKUT Purwokerto mengenai Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa B YAKUT Purwokerto yang terletak di Desa Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

Peneliti memilih tempat penelitian di SMALB B YAKUT Purwokerto ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana media visual digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak-anak tunarungu. Sekolah Luar Biasa ini memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak tunarungu atau yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam komunikasi verbal sehingga mempunyai metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran siswa pada umumnya. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana media

---

<sup>55</sup> Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 79.

pembelajaran visual dapat membantu anak tunarungu memahami mata pelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Waktu pelaksanaan penelitian ditetapkan sesuai dengan jadwal yang tercantum dalam surat penelitian yang dikeluarkan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

1. Tahap yang pertama yaitu observasi pendahuluan. Peneliti melaksanakan observasi ke tempat penelitian untuk mencari data dan memperjelas objek penelitian, kemudian proses pengajuan judul dan juga seminar proposal. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal dengan rentan waktu 24 September s.d 08 Oktober 2024.
2. Tahap kedua yaitu riset penelitian. Peneliti melakukan riset penelitian di SMALB B YAKUT Purwokerto pada tanggal 06 Februari s.d 06 April 2025

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

#### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian yakni suatu keadaan yang menampilkan atau menjelaskan keadaan objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas penelitian tersebut. Menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh para peneliti dilokasi tempat penelitian berlangsung.<sup>56</sup> Objek penelitian yang diambil adalah penggunaan media visual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto.

#### **2. Subjek Penelitian**

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian merujuk pada pihak yang menjadi sumber informasi untuk memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang menjadi fokus pengumpulan data dalam rangka memperoleh keterangan. Subjek penelitian juga dapat dimaknai sebagai orang yang

---

<sup>56</sup> Neng Siti Hamidah dan Reihana Jannati Hakim, "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 685, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>.

dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>57</sup> Penentuan subjek penelitian ada beberapa jenis, salah satunya dengan menggunakan teknik *purposive* sampling dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya. Berikut adalah subjek penelitian yang didasarkan teknik *purposive* sampling antara lain:

a. Kepala SLB B YAKUT Purwokerto

Kepala sekolah yang bertanggungjawab penuh atas semua kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengumpulan data dan informasi secara umum. Kepala Sekolah yang dijadikan subjek adalah Netti Lestari, S. Pd.

b. Guru PAI SMALB B YAKUT Purwokerto

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam menyampaikan materi keagamaan kepada siswa tunarungu dengan pendekatan dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada penelitian ini, guru PAI bertanggungjawab dalam mengajar dan menerapkan metode pembelajaran berbasis media visual dan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai cara menyampaikan materi kepada siswa dengan keterbatasan dalam pendengaran. Dengan demikian melalui wawancara dan observasi, guru PAI yang dijadikan subjek penelitian yakni Zaeni Ngabdur Rofiq, S. Pd.

c. Siswa tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto

Siswa tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kelas X SMALB B YAKUT Purwokerto.

---

<sup>57</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Istilah "observasi" mengacu pada proses pencatatan gejala subjek penelitian melalui observasi sistematis. Salah satu jenis observasi dikenal sebagai "observasi langsung," yang melibatkan pencatatan hal-hal saat terjadi, sedangkan yang lain dikenal sebagai "observasi tidak langsung," yang melibatkan pencatatan hal-hal setelah kejadian. Menurut Patton, tujuan pengumpulan data observasi adalah untuk memberikan gambaran lanskap sebagaimana adanya, termasuk semua hal yang terjadi di sana, bagaimana masyarakat terlibat, dan apa arti hal-hal tersebut bagi orang-orang yang tinggal di sana.<sup>58</sup>

Adapun jenis observasi pada penelitian ini menggunakan metode non partisipan merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan penginderaan tanpa melibatkan peneliti dalam keseharian informan untuk menghimpun data penelitian.<sup>59</sup> Peneliti mengobservasi subjek yang terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran PAI di kelas X, khususnya penggunaan media visual oleh guru serta respon siswa.

Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis 13 Februari 2025, melibatkan kelas X pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi tata cara berwudu. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.55 sampai dengan pukul 10.20 WIB. Pada materi tata cara berwudu, terlebih dahulu guru menyiapkan media pembelajaran berbasis visual yang relevan dengan materi. Guru menyiapkan gambar urutan berwudu yang disusun secara sistematis. Media ini dipilih karena mudah dipahami oleh siswa tunarungu yang mengandalkan penglihatan dalam menerima informasi. Selanjutnya, guru memperkenalkan media tersebut di awal pembelajaran dengan

---

<sup>58</sup> Mayang Sari Lubis, *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: deepublish, 2018), 31.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan 4&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

menunjuk gambar urutan berwudu satu persatu, menyebutkan nama setiap gerakan wudu serta memperkuat makna dengan bahasa isyarat melalui pendekatan komunikasi total. Guru juga menunjukkan gambar sambil mempraktikkan gerakan wudu secara langsung dan mengajak siswa untuk menirukan gerakan yang ditampilkan serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru juga menyarankan siswa untuk mencari video tata cara wudu secara mandiri melalui *YouTube* agar pemahaman mereka semakin kuat dengan melihat contoh dalam bentuk gerakan nyata.

Tujuan dari penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu bertujuan untuk membantu siswa memahami materi, mempermudah pengingatan urutan gerakan, serta meningkatkan partisipasi aktif selama pembelajaran. Dengan dukungan media yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Peneliti juga mengamati respon siswa selama pembelajaran. Siswa terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung, dengan beberapa di antaranya menunjukkan keaktifan yang lebih menonjol. Media juga digunakan dalam evaluasi, seperti meminta siswa untuk mengurutkan gerakan wudu dari rukun dan sunah wudu serta hikmahnya. Pembelajaran ditutup setelah mendengar bel pergantian pelajaran berbunyi.

## 2. Wawancara

Teknik observasi sering dikombinasikan dengan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih tepat dan andal. Data hasil observasi akan diteliti lebih lanjut melalui teknik wawancara mendalam. Hal ini sebagai langkah untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Agus Rustamana dkk., "Qualitative Research Methods," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 2, no. 6 (2024): 926, <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>.

Wawancara atau *interview* adalah aktivitas tanya jawab yang melibatkan beberapa orang. Dimana satu orang berperan sebagai orang yang memberikan pertanyaan, dan orang lain memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam beberapa literatur yang dirangkum oleh Berg, *interview* adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan formalitas struktur, *interview* dapat dibedakan dalam 3 jenis, yakni *Standardized Interview*, *Semistandarized Interview*, dan *Unstandarized Interview*.

Pada penelitian ini menggunakan *Semistandarized Interview*, dimana wawancara dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan namun dapat melakukan penyesuaian pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. Peneliti yang menerapkan wawancara semi-terstandarisasi memiliki pemahaman tentang subjek atau objek penelitian, tetapi merasa perlu melakukan interaksi lebih mendalam untuk eksplorasi. Pada tahap eksplorasi, peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan menambahkan atau mengajukan pertanyaan lain untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.<sup>61</sup>

Wawancara ini ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd., beberapa siswa antara lain Nur Indah Riskiyani (siswa kelas X), Naila Syarifah (siswa kelas XI), dan Almira Novanty Hartoyo (siswa kelas XII) yang dapat memberikan informasi yang diperlukan peneliti mengenai hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa B YAKUT Purwokerto. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh profil sekolah yaitu Ibu Netti Lestari, S.Pd.

Berikut merupakan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti pada narasumber penelitian :

- a. Narasumber pertama yaitu Netti Lestari, S.Pd. sebagai kepala sekolah

---

<sup>61</sup> Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*, Cetakan pertama (Universitas Brawijaya, Malang: UB Press, 2017), 70–71.

Peneliti mendapatkan data pada tahap wawancara bersama kepala sekolah yaitu :

- 1) Kurikulum yang digunakan di SMALB B YAKUT Purwokerto
  - 2) Kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi siswa tunarungu terutama dalam pembelajaran PAI
  - 3) Fasilitas atau sumber daya untuk mendukung penggunaan media visual oleh guru.
  - 4) Evaluasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran
- b. Narasumber kedua yaitu Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peneliti mendapatkan data pada tahap wawancara bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

- 1) Pemahaman tentang kebutuhan belajar anak tunarungu dalam konteks pembelajaran PAI.
  - 2) Media visual yang digunakan dalam pembelajaran PAI
  - 3) Implementasi penggunaan media visual dan langkah-langkahnya dalam pembelajaran PAI di kelas.
  - 4) Metode pengajaran yang diterapkan saat menggunakan media visual tersebut.
  - 5) Tantangan atau kendala yang dihadapi saat menggunakan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu.
  - 6) Bagaimana mengevaluasi pemahaman siswa setelah menggunakan media visual dalam pembelajaran?
  - 7) Indikator khusus yang digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan media tersebut.
- c. Narasumber ketiga yaitu Nur Indah Riskiyani (siswa kelas X), Naila Syarifah (siswa kelas XI), dan Almira Novanty Hartoyo (siswa kelas XII).

Peneliti mendapatkan data pada tahap wawancara bersama siswa yaitu :

- 1) Media yang sering digunakan guru saat mengajar PAI
- 2) Apakah media visual membantu memahami pelajaran PAI?
- 3) Pembelajaran PAI akan lebih mudah jika menggunakan media visual atau tanpa media visual?
- 4) Kendala yang dirasakan saat belajar PAI dengan media visual

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan baik, baik bentuk visual, verbal, maupun tulisan. Zuriah menyatakan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen tertulis, seperti arsip, serta buku yang mengandung teori, pendapat, dalil, atau hukum yang relevan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, dokumen dapat berfungsi sebagai catatan tentang aktivitas tindakan, atau peristiwa yang telah terjadi dan dikumpulkan menjadi arsip. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Metode observasi dan wawancara digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif.<sup>62</sup>

Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau makalah yang ditemukan dalam laporan atau lokasi di mana responden tinggal atau melakukan aktivitas sehari-hari. Karena metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa B YAKUT Purwokerto. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto kegiatan belajar mengajar, bentuk media visual pembelajaran, foto modul ajar, foto wawancara bersama kepala sekolah, guru PAI dan siswa.

---

<sup>62</sup> Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses menyortir urutan data dan menyusunnya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar. Setelah itu, data ditafsirkan. Dengan kata lain, analisis data adalah teknik untuk memudahkan proses konversi/mengubah data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Di sini, interpretasi data mengacu pada memberikan makna substansial pada analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan mencari hubungan antara dimensi deskripsi.<sup>63</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber dan dikelompokkan dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data (triangulasi), kemudian prosesnya diulang hingga data jenuh. Dengan pengamatan berkelanjutan seperti itu, data sangat bervariasi. Data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, dan meskipun tidak menolaknya, namun bersifat kuantitatif, sehingga alat analisis data yang digunakan tidak memiliki pola yang jelas. Oleh karena itu sering menemui kendala dalam melakukan analisis.

Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman, alasan mengapa analisis data kualitatif itu sangat serius dan sulit adalah karena metode analisisnya belum ditetapkan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif belum terdapat pedoman yang jelas untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan agar dapat mendukung kesimpulan atau teori. Nasution juga menyatakan bahwa "melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan data kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari

---

<sup>63</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 92.

sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan nilai oleh peneliti yang berbeda".<sup>64</sup>

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada elemen penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah melalui proses reduksi akan memberikan representasi yang lebih terperinci, dan akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data tambahan jika diperlukan.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data diawali dengan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh kemudian disaring dan dianalisis untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. Data yang telah direduksi ini selanjutnya diproses lebih lanjut pada tahap penyajian data.

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan alat bantu visual lainnya. Menampilkan data akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selanjutnya, disarankan

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan 4&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 243.

agar data ditampilkan selain prosa naratif dalam bentuk grafik, matriks, jaringan kerja, atau grafik.

Setelah data terkumpul, peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan sistematis mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan. Kesimpulan yang kredibel disajikan ketika bukti yang valid dan konsisten dikumpulkan. Masalah dan formulasi penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang mungkin mencakup deskripsi, penggambaran, hubungan sebab-akibat, hipotesis, atau teori.<sup>65</sup> Temuan ini dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal atau tidak. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yaitu guru mata pelajaran PAI, siswa tunarungu, serta dokumentasi dan hasil observasi di kelas. Beberapa cara triangulasi data sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 161–62.

## 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.<sup>66</sup> Penelitian ini membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber yaitu guru PAI, siswa dan kepala sekolah. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 190.

<sup>67</sup> Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 191.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan untuk mengkaji informasi yang sama dari sudut pandang yang berbeda guna meningkatkan validitas data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembelajaran PAI di SMALB B YAKUT Purwokerto

SMALB B YAKUT Purwokerto merupakan sekolah yang menerapkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Sekolah ini mengikuti kurikulum yang disediakan oleh pemerintah, dengan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan "kemampuan anak, potensi anak," sehingga "tidak mungkin nanti pemerintah menyediakan kurikulum seperti ini tapi anak tidak bisa tidak dipaksakan." Meskipun tidak memiliki guru khusus untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah tetap berkomitmen untuk menyediakan pendidikan agama dengan melibatkan guru kelas yang memiliki latar belakang pendidikan agama, terutama di tingkat TK dan SD. Di tingkat SMP dan SMA sudah menggunakan guru yang khusus mengajar mata pelajaran agama, sehingga pendidikan agama dapat disampaikan dengan lebih baik. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum dan ketersediaan guru yang kompeten sangat penting untuk mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak disabilitas mendengar, SMALB B YAKUT Purwokerto menggunakan sebuah pendekatan yang interaktif dan menggunakan media atau alat bantu visual sebagai penunjang penyampaian materi. Di dalam kelas, guru menggunakan jenis media visual seperti gambar dan video untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang mungkin sulit dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd. beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan media visual atau gambar, terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media yang menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Kemudian mempertimbangkan cara penyampaian materi, mengingat bahwa suasana hati anak-anak tidak selalu sama. Dikarenakan karakteristik anak yang berbeda-beda, seringkali mendapati

kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga penting untuk mencari solusi yang tepat agar anak dapat belajar dengan tenang dan senang. Dengan menggunakan media visual untuk menarik perhatian siswa, siswa dapat berpartisipasi aktif dengan mengikuti arahan guru sesuai konteks materi yang diajarkan. Disertai dengan evaluasi setelah pembelajaran, siswa mampu menunjukkan sejauh mana pemahaman mereka mengenai materi yang telah dipelajari melalui tanya jawab sederhana dengan guru.

## **B. Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto**

Penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMALB B Yakut Purwokerto dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tunarungu. Langkah-langkah ini tidak hanya mencakup penyajian materi, namun juga proses pemilihan media, pendekatan yang digunakan, serta evaluasi berkelanjutan.

### **1. Perencanaan Media Visual**

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalamnya mencakup penetapan tujuan, kebijakan, metode, prosedur, dan aktivitas yang akan dijalankan secara sistematis.<sup>68</sup> Guru menyusun pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat penggunaan media visual. Dalam tahap ini, guru memilih gambar-gambar yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru tidak hanya memilih materi ajar yang sesuai untuk divisualisasikan, seperti salat dan wudu, tetapi juga menyesuaikannya dengan karakter dan kondisi siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaeni Ngabur Rofiq :

---

<sup>68</sup> I Putu Widyanto dan Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020): 19.

Jadi untuk pembelajaran yang menggunakan media visual atau gambar itu biasanya saya menyiapkan dalam bentuk RPP. Misal pembelajaran PAI, berarti saya harus menyediakan gambar orang salat dan untuk saya sendiri mencontohkan melalui demonstrasi seperti itu.<sup>69</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya merancang media visual secara tertulis dalam dokumen RPP, tetapi juga menyiapkan pelengkap berupa demonstrasi langsung sebagai bentuk visualisasi nyata. Kombinasi antara gambar dan praktik langsung ini ditujukan agar siswa lebih mudah menangkap makna dan gerakan dalam ibadah salat, serta mampu menirukannya dengan lebih tepat. Dalam perencanaan penggunaan media visual juga didukung oleh sekolah dengan memfasilitasi guru melalui pelatihan. Perencanaan media visual dilakukan melalui kegiatan seperti pelatihan pembuatan media ajar, termasuk media untuk mata pelajaran PAI. Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah menyatakan :

Kami kembangkan pelatihan-pelatihan guru yang terutama terkait dengan IT untuk bisa bagaimana mereka membuat peraga, agama khususnya. Pelatihan kurikulum, pembuatan media ajar, pembuatan perangkat ajar dan sebagainya, itu memang sudah terprogram dan direncanakan sekolah. Disamping itu, guru-guru kan bisa pelatihan mandiri. Jadi mereka mencari sendiri, tidak harus menunggu sekolah. Sekarang kan banyak sekali pelatihan yang dilakukan di luar sekolah ya, di luar program sekolah tapi yang mendukung proram sekolah.<sup>70</sup>

## 2. Pemilihan dan Penyajian Media Visual

Dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, guru memilih media visual yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pemilihan media visual didasarkan pada tingkat pemahaman siswa yang lebih mengandalkan visual daripada teks atau penjelasan

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq (Guru PAI) pada 11 Februari 2025 pukul 08.12.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Netti Lestari (Kepala Sekolah) pada 13 Maret 2025 pukul 08.32.

verbal. Media visual dipilih berdasarkan kemampuannya untuk memperjelas makna konsep yang abstrak, karena siswa tunarungu cenderung lebih mudah memahami melalui gambar daripada tulisan.

Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq menyatakan :

Sebenarnya kalau dibilang memilih saya tidak disignifikankan ya, karena kan memang namanya mendukung media visual. Karena anak-anak seperti itu lebih suka melihat gambar. Jadi kalau misal membaca 'Hari ini saya akan memakan pisang di atas meja', itu beda arti kalau ada gambar orang yang makan pisang duduk di kursi terus ada meja yang bagus. Jadi dia lebih tau langsung... Itulah mengapa media visual lebih sering digunakan, anak-anak suka melihat yang divisualisasikan. Respon siswanya lebih gampang menangkap.<sup>71</sup>

Sehingga pentingnya menyesuaikan media dengan karakteristik siswa tunarungu dalam pembelajaran PAI, juga disampaikan oleh Ibu Netti Lestari selaku kepala sekolah :

Untuk tunarungu itu memang tidak bisa mendengar, sehingga yang digunakan bukan audiotori ya, yang digunakan tentunya visual. Memang untuk media visual ini yang paling tepat digunakan untuk pembelajaran bagi anak-anak tunarungu. Maka guru tetap berusaha menggunakan media visual.<sup>72</sup>

Hal tersebut ditegaskan bahwa media visual adalah pilihan utama dalam pembelajaran anak tunarungu karena keterbatasan audiotori mereka. Oleh karena itu, guru perlu secara sadar dan terarah memilih media visual yang sesuai untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas X, guru menyampaikan materi dengan menampilkan gambar-gambar urutan tata cara wudu secara visual. Gambar tersebut membantu siswa memahami urutan dan gerakan yang harus dilakukan saat berwudu. Gambar ini menjadi media visual utama yang digunakan dalam

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq (Guru PAI) pada 11 Februari 2025 pukul 08.12.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Netti Lestari (Kepala Sekolah) pada 13 Maret 2025 pukul 08.32.

pembelajaran materi wudu karena siswa lebih mudah menangkap informasi melalui penglihatan dibandingkan teks semata.<sup>73</sup> Berikut bentuk media visual yang digunakan pada pembelajaran PAI bagi anak tunarungu :

a. Gambar Ilustrasi



Gambar 3.1 Media visual gambar tata cara berwudu

Media ini ditampilkan pada saat pembelajaran PAI dengan materi tata cara berwudu. Media ini dipilih berdasarkan penggunaan warna dan bentuk yang jelas dan mudah dipahami. Gambar ini menunjukkan langkah-langkah seperti niat berwudu, mencuci tangan, berkumur, membersihkan lubang hidung, membasuh wajah, membasuh lengan sampai siku, membasuh sebagian kepala, membasuh kedua telinga, membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Gambar ilustrasi ini digunakan menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, tanggal 13 Februari 2025 pukul 08.55-10.20.

<sup>74</sup> Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, tanggal 13 Februari 2025 pukul 08.55-10.20.

b. Video *YouTube*



Gambar 3.2 Media visual video tata cara berwudu

Sumber : <https://youtu.be/OZ1dheuNrD8?si=69TVahinyllJBlcF>

Video tata cara berwudu yang bersumber dari *YouTube*, menampilkan gerakan yang jelas secara berurutan. Video ini menggunakan *subtitle text* dan isyarat visual yang membantu siswa tunarungu memahami setiap langkah berwudu secara nyata. Pada pelaksanaannya, guru memberi kesempatan siswa untuk mencari dan menonton video secara mandiri. Salah satunya dengan video tersebut.

c. Buku Cerita Bergambar



Gambar 3.3 Buku cerita bergambar



Gambar 3.4 Isi Buku Cerita Bergambar

Meskipun tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, buku cerita bergambar ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan daya imajinasi dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Kemampuan ini juga berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk memahami makna dari materi pelajaran yang diajarkan sekolah. Pengetahuan kosakata penting bagi kemampuan membaca anak tunarungu.<sup>75</sup>

### 3. Pelaksanaan di Kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B Yakut Purwokerto, guru menerapkan media visual secara langsung melalui beberapa tahapan. Langkah awal yang dilakukan adalah memberikan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun koneksi pengetahuan siswa sekaligus mengaktifkan kembali ingatan mereka terhadap konsep-konsep dasar yang telah disampaikan.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Aulia Maulida, Ossy Firstanti Wardany, dan Yulvia Sani, "Efektivitas Buku Cerita Bergambar Berbasis Isyarat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu (Single Subject Research)," *Jurnal Basicedu* 9, no. 2 (2025): 423

<sup>76</sup> Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, tanggal 13 Februari 2025 pukul 08.55-10.20.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq mengenai langkah awal yang dilakukan yakni :

Untuk mengimplementasikannya saya jelas masuk kelas, terus saya memberitahukan pengetahuan kepada anak. Pertama saya memberikan refleksi kemarin belajar apa, untuk yang sekarang kita belajar apa, kita tunjukkan kita mau belajar seperti ini, gambarnya seperti ini misal. Jadi misalkan media visualnya bisa langsung menggunakan gambar, atau melalui proyektor bisa.<sup>77</sup>

Guru memulai dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran sebelumnya, yang bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa dengan materi baru yang akan diajarkan. Selanjutnya, pengajar memperkenalkan media visual yang akan digunakan, seperti gambar atau video, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang materi yang akan dipelajari. Penggunaan media visual ini tidak hanya membantu dalam menjelaskan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami oleh anak tunarungu, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Guru juga menunjukkan gambar sambil mempraktikkan gerakan wudu secara langsung dan mengajak siswa untuk menirukan gerakan yang ditampilkan serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan demonstrasi langsung untuk memperjelas materi yang disampaikan. Guru memperagakan gerakan wudu secara bertahap sembari menunjukkan gambar yang relevan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara gambar, gerakan, dan makna dari setiap tahapan ibadah yang diajarkan.<sup>78</sup>

Ada perbedaan dalam keterlibatan siswa ketika menggunakan media visual dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya. Dalam

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq (Guru PAI) pada 11 Februari 2025 pukul 08.12.

<sup>78</sup> Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, tanggal 13 Februari 2025 pukul 08.55-10.20.

praktiknya, guru menyampaikan bahwa ketika menggunakan media visual, siswa terlihat lebih aktif dalam memperhatikan, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar, serta memberikan respon yang lebih cepat dan tepat dibandingkan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah atau penjelasan verbal. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan penjelasan lisan atau tulisan tanpa visualisasi, siswa tunarungu cenderung mengalami kebingungan dalam menangkap maksud dari materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq :

“Dengan media visual gambar, mereka lebih cepat pahamnya. Beda kalau hanya bentuk kalimat, akan menangkap beda arti. Makanya ada desain komunikasi grafis, kan semuanya lewat gambar.”<sup>79</sup>

Selain menampilkan gambar secara langsung, guru juga menyarankan siswa untuk mencari dan menonton video tata cara berwudu di *YouTube* secara mandiri di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih nyata dan utuh melalui tayangan bergerak yang memperlihatkan praktik wudu secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa tunarungu dalam pembelajaran PAI menjadi lebih optimal ketika guru menggunakan media visual. Siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga menjadi lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>80</sup>

#### 4. Umpan Balik Penggunaan Media Visual

Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B Yakut Purwokerto memperoleh umpan balik yang cukup positif dari peserta didik maupun guru. Umpan balik ini diperoleh melalui interaksi langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui ekspresi wajah, tanggapan siswa, maupun bentuk komunikasi

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq (Guru PAI) pada 11 Februari 2025 pukul 08.12.

<sup>80</sup> Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, tanggal 13 Februari 2025 pukul 08.55-10.20.

non-verbal lainnya. Guru mengungkapkan bahwa ketika media visual seperti gambar, video, atau ilustrasi digunakan, respon siswa cenderung lebih aktif dan antusias. Hal ini ditunjukkan melalui perhatian yang lebih terarah, ekspresi ketertarikan, serta kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan sederhana setelah materi disampaikan. Lebih lanjut, guru juga melakukan tanya jawab sebagai bentuk umpan balik untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Bentuk pertanyaannya disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu, yaitu sederhana, menggunakan bahasa isyarat, atau menunjuk gambar. Misalnya, setelah menunjukkan gambar gerakan wudu, guru akan bertanya: “Apa nama gerakan ini?” atau “Setelah ini gerakan apa?”<sup>81</sup>

Melalui umpan balik ini, guru dapat mengidentifikasi apakah media visual yang digunakan efektif atau perlu disesuaikan. Jika siswa menunjukkan kebingungan atau tidak memahami isi media, guru akan mengganti atau menyederhanakan media tersebut agar lebih mudah dicerna oleh siswa. Guru akan segera melakukan penyesuaian, seperti mengganti gambar dengan yang lebih konkret atau mengganti strategi penyajian media. Sebagaimana disampaikan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq :

Kalau untuk media visualnya ketika saya aplikasikan pada pembelajaran kok tidak masuk, maka saya ganti. Misalkan saya ingin memberi materi tentang salat tapi saya kasih gambar masjid saja, kemudian mereka saya tanya ‘di masjid ini ramai tidak?’ pasti mereka bingung, jadi perlu mencari gambar yang ada banyak orang salat berjamaah.<sup>82</sup>

Dari paparan diatas, penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu dilakukan secara langsung melalui respon siswa di kelas. Guru memiliki perana penting dalam

---

<sup>81</sup> Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X, tanggal 13 Februari 2025 pukul 08.55-10.20.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq (Guru PAI) pada 11 Februari 2025 pukul 08.12.

mengamati respon siswa dan menyesuaikan media yang digunakan apabila ditemukan ketidaksesuaian atau ketidakpahaman. Penyesuaian dilakukan baik dalam bentuk penggantian media visual menjadi lebih konkret maupun melalui strategi penyampaian yang lebih tepat.

### **C. Evaluasi Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto**

Secara prinsipil evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi harus dilakukan dengan merencanakan, mengumpulkan, melaporkan, dan menggunakan data tentang hasil belajar siswa.<sup>83</sup> Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Penilaian ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga dimensi afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).<sup>84</sup>

Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI membantu meningkatkan pemahaman bagi peserta didik. Adanya proses belajar mengajar, seorang guru perlu memahami dan memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, agar kegiatan belajar mengajar mampu berlangsung dengan lancar sesuai dengan sasaran yang ingin diraih, terlebih dalam pemenuhan kebutuhan siswa tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. Pemenuhan kebutuhan siswa salah satunya memilih media belajar berbasis visual sebagai alat untuk penyampaian informasi yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu.

---

<sup>83</sup> Riyan Hidayatulloh dan Slamet Susanto, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Parepare," *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 89, <https://doi.org/10.62083/06rv0s38>.

<sup>84</sup> Abdurrasyid dan Hadi Saputra Panggabean, "Steps in Implementing the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 837, <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33091>.

Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya dalam bentuk tes tertulis, namun lebih banyak menggunakan metode lisan, praktik, serta observasi langsung terhadap pemahaman siswa setelah pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan sederhana secara visual menggunakan gambar atau alat bantu lainnya, kemudian siswa menjawab dengan menunjuk gambar, menunjukkan gerakan, atau memberi respon melalui bahasa isyarat. Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman konsep agama Islam yang abstrak agar lebih mudah dipahami. Untuk meningkatkan efektivitas materi pelajaran, visual dapat menarik minat siswa dan menjalin hubungan antara keduanya. Siswa harus terlibat dengan visual (gambar) agar pemrosesan informasi dapat terjadi, dan media visual dihasilkan dalam konteks yang bermakna.<sup>85</sup>

Media visual yang digunakan pada materi wudu tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa terhadap urutan tata cara berwudu saja, tetapi mendorong partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penerapan secara langsung dengan menggunakan media visual diutamakan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami pembelajaran secara teoritis sebagaimana yang dialami oleh anak-anak pada umumnya. Fokus penglihatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterbatasan anak berkebutuhan khusus tuna rungu sebab mereka mengandalkan kemampuan mata untuk mengumpulkan informasi.<sup>86</sup>

Menurut wawancara dengan beberapa siswa, media visual sangat membantu dalam memahami pelajaran PAI. Gambar dan video menjadi unsur penting dalam penyampaian materi pembelajaran sebab apa yang

---

<sup>85</sup> Idha Ayu, "Pengaruh Media Pembelajaran Visual dan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Dharma Dumai," *Jurnal Tafidu* 1, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.183>.

<sup>86</sup> Miftahul Jannah dan Anwar Sa'dullah, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMALB Negeri Batu," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 141.

dilihat itulah yang mereka pahami, seperti buku bacaan yang memiliki unsur gambar, jus amma, gambar solat dan wudu. Pernyataan ini menjadi motivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang media pembelajaran yang efektif disertai dengan arahan dan bimbingan.

Media pembelajaran visual efektif dalam mendukung proses belajar mengajar dengan merangsang imajinasi, meningkatkan retensi informasi, dan memperhitungkan gaya belajar visual dari banyak siswa.<sup>87</sup> Namun dalam penerapannya, penggunaan media visual tidak selalu berjalan sesuai rencana dan tidak lepas dari tantangan. Tantangan yang ditemukan pada penelitian ini :

a. Keterbatasan penguasaan teknologi

Salah satu tantangan utama dalam penerapan media visual adalah keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru. Tidak semua guru memiliki kemampuan mengoperasikan perangkat IT, dan kurang cukup memiliki waktu untuk belajar secara mandiri.

b. Perbedaan tingkat pemahaman siswa

Tingkat pemahaman siswa yang berbeda terhadap media visual pun menjadi salah satu tantangan yang dialami oleh guru. Sehingga guru perlu menyesuaikan metode penyampaian dan memilih media visual yang tepat agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

Dengan adanya tantangan tersebut, sekolah juga mengupayakan dengan membuat program-program yang terstruktur untuk menunjang fasilitas yang lebih memadai dalam mengembangkan media tersebut. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, dalam mendukung terlaksana pembelajaran dengan baik, sekolah menyediakan sumber daya berupa pelatihan pengembangan media ajar secara berkala terutama di bidang IT (*Information Technology*). Dimana IT berperan penting dalam memungkinkan segala kegiatan pendidikan dan memaksimalkan sekaligus

---

<sup>87</sup> Muhammad Arsyad, "The Efficiency of Using Visual Learning Media in Improving the Understanding of Science Concepts in Elementary School Students," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 3 (2024): 777.

pelengkap proses belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di beberapa jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, diperlukan sistem pengajaran yang efektif dan fleksibel.<sup>88</sup>

Guru juga menilai efektivitas media visual berdasarkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa aktif, tertarik, dan mampu merespons materi yang disampaikan melalui media visual, maka media tersebut dinilai berhasil mendukung pembelajaran. Selain itu, guru kerap melakukan refleksi terhadap media yang digunakan, dan melakukan penyesuaian jika media kurang menarik atau sulit dipahami siswa. Selain itu, proses evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui rapat guru secara berkala. Diskusi dalam rapat ini mengidentifikasi kesulitan yang dialami dan mencari solusi bersama. Untuk memenuhi kebutuhan beragam anak dengan kebutuhan khusus, guru memerlukan pelatihan khusus. Ini bisa meliputi penerapan strategi pengajaran yang disesuaikan, menyadari kesulitan tertentu, dan menawarkan dukungan perilaku serta emosional.<sup>89</sup>

Optimalnya media visual juga dilihat dari indikator pencapaian yang dihasilkan oleh siswa seperti, anak mengamalkan apa yang mereka lihat dan pelajari di kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala dalam penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu, dukungan yang berkelanjutan dan peningkatan kompetensi pengembangan media, para guru dapat semakin memaksimalkan penggunaan media visual dalam proses pembelajaran.

---

<sup>88</sup> Oga Sugianto dkk., "Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 18–19, <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.197>.

<sup>89</sup> Bhavna Singh dan Amit Kumar Dubey, "Deaf Education and Sign Language: Strategies, Challenges, and Benefits," *Naveen International Journal of Multidisciplinary Sciences (NIJMS)* 1, no. 3 (2025): 79, <https://doi.org/10.71126/nijms.v1i3.26>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto dilakukan dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai media. Adapun dalam penggunaannya, guru membuat beberapa persiapan yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI, guru melakukan proses identifikasi tujuan pembelajaran, analisis kebutuhan siswa, pemilihan media visual yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu serta pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, guru mengimplementasikan pada pembelajaran PAI dengan menggunakan media visual yang telah ditetapkan sesuai materi yang terdapat di RPP yaitu pada materi tata cara berwudu. Adapun bentuk media visual berupa gambar ilustrasi, bahan buku cetak berupa buku cerita yang relevan yang sesuai dengan materi pembelajaran PAI. Kemudian menggunakan media elektronik berupa video yang diambil dari *YouTube*. Sedangkan pada tahap evaluasi pembelajaran, guru menggunakan instrumen tanya jawab secara lisan, tes tertulis untuk mengetes pemahaman siswa terkait pembelajaran PAI. Untuk mempermudah media visual yang digunakan, guru mengevaluasi terkait penggunaan media visual pada pembelajaran PAI dengan cara mengecek kembali dengan tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Media pembelajaran visual mendukung proses belajar mengajar dengan merangsang imajinasi, meningkatkan retensi informasi, dan memperhitungkan gaya belajar visual dari banyak siswa. Implikasi dari penggunaan media visual bagi siswa SMALB B YAKUT Purwokerto, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran PAI.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari kurangnya kemampuan peneliti dalam mencari informasi yang lebih lengkap, ketidakmampuan dalam menguasai strategi penelitian yang efektif, terbatasnya media media pembelajaran yang tersedia, serta tantangan dalam melakukan wawancara dengan siswa, Dimana jawaban yang diberika seringkali sulit dipahami. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas dan kedalaman analisis yang dihasilkan dalam peneliti ini.

## **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian di SMALB B YAKUT Purwokerto, peneliti menyadari bahwa masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan :

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan sekolah lebih mendukung penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI dengan menyediakan fasilitas memadai. Sekolah perlu memberikan pelatihan rutin yang lebih maksimal kepada guru dalam pemanfaatan teknologi agar proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

### **2. Bagi Guru**

Disarankan untuk terus meningkatkan media visual guna mempermudah pemahaman konsep agama oleh siswa tunarungu. Agar siswa tetap terlibat dan termotivasi sepanjang proses belajar, guru harus mengembangkan metode pengajaran yang lebih bervariasi

### **3. Bagi Siswa**

Diharapkan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan alat bantu visual dan dapat memanfaatkan waktu luang di luar kelas untuk menerapkan materi yang telah diajarkan agar pemahaman meningkat.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa studi ini akan menjadi referensi dan sumber perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih rinci dan terfokus, disarankan agar fokus penelitian diperluas untuk mencakup pemeriksaan efektivitas media visual spesifik yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid, dan Hadi Saputra Panggabean. "Steps in Implementing the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 835–41.  
<https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33091>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metodologi Peneletian Kualitatif*. Cetakan 1. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ali Mursyid, Chyрил Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, dan Agnes Yusra Tianti. "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta." *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 173–87.  
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>.
- Amanda, Dila Rizki. "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 185–99.  
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3181>.
- Anthonie, Allie. *Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2023.
- Apriyanti, Netty. "Dampak Positif Sebar Mevia pada Peserta Didik." *Jurnal Cendekia Sambas* 1, no. 1 (2024).
- Arlina, Bunga Ulantika, Fitra Khoiron, Juni Tri Iswani, dan Mhd. Fadliq Ananta. "Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2023): 211–18.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cetakan ke-14. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arsyad, Muhammad. "The Efficiency of Using Visual Learning Media in Improving the Understanding of Science Concepts in Elementary School Students." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 3 (2024): 775~787.
- Ayu, Idha. "Pengaruh Media Pembelajaran Visual dan Kreativas Guru Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Dharma Dumai." *Jurnal Tafidu* 1, no. 1 (2022): 57–69. <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.183>.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.'" *urnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 02, no. 2 (2021).
- Dewi, Deby Kurnia. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024.

- Dp, Terza Travelancya, Nuril Falina, Dhea Amelia Az-zahro, Nur Khofifah, Khoirun Nisha, Nur Indah Kumala Sari, dan Reni Antika. "Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023).
- Exposto, Alfredo Perestheo Parlindungan. "Development of Interactive Learning Media Using Adobe Flash Professional." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 510.  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65781>.
- Fadilah, Aisyah, Kiki Rizki Nurzakiah, Nasywa Atha Kanya, Sulis Putri Hidayat, dan Usep Setiawan. "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran." *Journal of Student Research* 1, no. 2 (Maret 2023): 01–17.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, dan Erland Mouw. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitria, Nur Aidila, Muhammad Yoga Julyanur, dan Eka Widyanti. "Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar." *Journal Of Islamic Studies* 1 (2024).
- Gekarsa. *Antara SLB Dan Inklusi: Menemukan tempat Terbaik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024.
- Hafiz, Abdul. *Pembelajaran PAI untuk Anak berkebutuhan Khusus*. Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2017. <https://osf.io/764dc>.
- Hamidah, Neng Siti, dan Reihana Jannati Hakim. "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 682–86.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Hidayatulloh, Riyan, dan Slamet Susanto. "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Parepare." *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 88–94.  
<https://doi.org/10.62083/06rv0s38>.
- Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 125–36.

<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

- Iting, Andi, dan R Supardi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan 1. Sulawesi Selatan: CV. Syahadah Creative Media (SCM), 2019.
- Jannah, Miftahul, dan Anwar Sa'dullah. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMALB Negeri Batu." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).
- Juniarti, Naning, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Nurul Kusuma Dewi. "Pembelajaran Anak Tunarungu dengan Metode Komunikasi Visual." *Early Childhood Education and Development Journal* 5, no. 1 (2025): 55–64.
- Khoirot, Sabiqun, Khozin Khozin, dan Fahrudin Mukhlis. "Analisis Desain Pembelajaran Al-Qur'an Visual untuk Anak Autis di SLB Riverkids Malang." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5269>.
- Komariah, Nurul, dan Ishmatun Nihayah. "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Kustandi, Cecep, Muhammad Farhan, Asfara Zianadezdha, Azahra Kurnia Fitri, dan Nabilla Agustia L. "Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran." *Akademika* 10, no. 02 (2021): 291–99. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>.
- Lubis, Mayang Sari. *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: deepublish, 2018.
- Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*. Jember: CV. Pustaka Abadi, 2016.
- Manzilati, Asfi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Cetakan pertama. Universitas Brawijaya, Malang: UB Press, 2017.
- Maulida, Aulia, Ossy Firstanti Wardany, dan Yulvia Sani. "Efektivitas Buku Cerita Bergambar Berbasis Isyarat dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu (Single Subject Research)." *Jurnal Basicedu* 9, no. 2 (2025): 421–35. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9800>.
- Mayasari, Annisa, Windi Pujasari, Ulfah Ulfah, dan Opan Arifudin. "Pengaruh Media Visual pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Tahsinia* 2, no. 2 (2021): 173–79. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.

- Muhajirah. "Basic of Learning Theory: (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism)." *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>.
- Muslimin. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2014.
- Natadireja, Ujang, Siti Qomariyah, Rubi Babullah, dan Najrul Jimatul Rizki. "Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi." *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023): 134–43. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.334>.
- Nurfadhillah, Septy, Kholis Nurfalah, Mega Amanda, Nadhiyatul Kaunyah, dan Reza Wanda Anggraeni. "Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V DI SDN Muncul." *Jurnal Edukasi dan Sains* 3, no. 2 (2021): 225–42.
- Nurfadillah, Andi Abd. Muis, Al Khaisyurahman, dan Elsa Sapitri. "Behavioristic Learning Theory." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 01 (2024): 1268–74.
- Pramartha, I Nyoman Bayu. "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali." *HISTORIA* 3, no. 2 (2015): 67. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>.
- Pratama, Gumilar, dan Dede Pamungkas. "Kajian Visual Penggunaan Media Gambar yang Digunakan Untuk Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Tunarungu." *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra* 5, no. 2 (2019): 6–14. <https://doi.org/10.52005/rekayasa.v5i2.88>.
- Rahayu, Desty Sri, Nurhamzah Cs, Try Riduwan Santoso, dan Asep Hermawan Anwar. "Efektivitas Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Thoriqotuna : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 420–27. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v5i2.562>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramadhanti, Alika, dan Nova Estu Harsiwi. "Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan." *Journal of Special Education Lectura* 2, no. 1 (2024): 58–64.
- Ridiana, Pipit, dan M. Sirozi. "Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 342–50. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>.
- Rustamana, Agus, Putry Maharani Adillah, Ninda Kiyani Maharani, dan Abdiel Fayyedh. "Qualitative Research Methods." *Indonesian Journal of*

*Interdisciplinary Research in Science and Technology* 2, no. 6 (2024): 919–30. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>.

Sari, Pusvyta. “Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran.” *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019). <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

Setiaji, Cahyo Apri. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: media akademi, 2018.

Setiarini, Novia Isti. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2015).

Shomad, Zahid Abdush, Zaenuri Zaenuri, Adi Nur Cahyono, dan Bambang Eko Susilo. “Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan.” *The Journal of Academic Social Science Studies* 11, no. 41 (2022). <https://doi.org/10.9761/JASSS3177>.

Singh, Bhavna, dan Amit Kumar Dubey. “Deaf Education and Sign Language: Strategies, Challenges, and Benefits.” *Naveen International Journal of Multidisciplinary Sciences (NIJMS)* 1, no. 3 (2025): 75–82. <https://doi.org/10.71126/nijms.v1i3.26>.

Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Sugianto, Oga, Lailatul Munawaroh, Indah Supriani, Heri Nur Cahyono, dan Nyairoh Nyairoh. “Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 17–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.197>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan 4&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sultani, Alfitri, dan Noorhaidi. “Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

Suparlan. “Peran Media dalam Pembelajaran di SD/MI.” *ISLAMIKA Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 298–311. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.796>.

Supena, Asep, Iis Nuraisah, Adistyana Pitaloka Kusmawati, Asran, Fara Diba Catur Putri, Fitri Siti Sundari, Fridolin Vrosansen Borolla, dkk. *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

- Suradi, Ahmad, dan Mawardi Mawardi. "The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong." *Al-Ta Lim Journal* 27, no. 1 (2020): 16–29. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.588>.
- Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Erlangga, 2010.
- Toifur, Dwi Priyanto, dan Muhammad Azmi Nuraziz. "Religious Development of Children with Special Needs in Inclusion Classes (Case Study at Al Irsyad 02 Elementary School Cilacap)." *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 12, no. 10 (2024): 3691–99. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v12i10.el02>.
- Una, Luxeya Martir Wona, Veronika Yuliana Beku, Viorentina Meo Soro, dan Dek Ngurah Laba Laksana. "Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (2023): 148–58. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>.
- Wati, Tri Linggo, Fitria Eka Wulandari, Rugaya Meisa, dan Ikawati Ikawati. "Media Visual untuk Membelajarkan Menggambar Bentuk pada Siswa Tuna Rungu." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 41. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4655>.
- Widjaya, Ardhi. *Memahami Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Widyanto, I Putu, dan Endah Tri Wahyuni. "Implementasi Perencanaan Pembelajaran." *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020).
- Yumnah, Siti. *Media Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Yuswan. "Sekolah Luar Biasa Sebagai Bentuk Lembaga Pendidikan Khusus," t.t. [https://www.academia.edu/26661866/Sekolah\\_Luar\\_Biasa\\_Sebagai\\_Bentuk\\_Lembaga\\_Pendidikan\\_Khusus](https://www.academia.edu/26661866/Sekolah_Luar_Biasa_Sebagai_Bentuk_Lembaga_Pendidikan_Khusus).
- Zubairi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Pedoman Wawancara

### A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah dan visi-misi SMALB B YAKUT Purwokerto?
2. Kurikulum apa yang digunakan di SMALB B YAKUT Purwokerto?
3. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi siswa tunarungu terutama dalam pembelajaran PAI?
4. Apa pandangan anda tentang penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI?
5. Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau sumber daya untuk mendukung penggunaan media visual oleh guru?
6. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI?
7. Apa saja tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menerapkan penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu? Bagaimana sekolah berupaya mengatasi tantangan tersebut?
8. Apa harapan Anda terkait pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu dan peran media visual di dalamnya di masa depan?

### B. Guru PAI

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang kebutuhan belajar anak tunarungu dalam konteks pembelajaran PAI?
2. Apa saja media visual yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI? Mengapa memilih media visual tersebut?
3. Bagaimana anda merencanakan dan menyusun langkah-langkah penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI melalui RPP atau modul ajar?
4. Bagaimana anda mengimplementasikan penggunaan media visual dan apa saja langkah-langkahnya dalam pembelajaran PAI di kelas?

5. Apakah Anda melihat perbedaan dalam keterlibatan siswa ketika menggunakan media visual dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya?
6. Metode pengajaran apa yang Anda terapkan saat menggunakan media visual tersebut?
7. Apa tantangan atau kendala yang Anda hadapi saat menggunakan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu? Bagaimana Anda mengatasi masalah tersebut?
8. Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman siswa setelah menggunakan media visual dalam pembelajaran?
9. Apakah ada indikator khusus yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas penggunaan media tersebut?

**C. Siswa SMALB B YAKUT Purwokerto**

1. Apakah kamu suka belajar PAI di sekolah? Kenapa?
2. Apa media yang sering digunakan guru saat mengajar PAI? (misalnya gambar, video, atau tulisan di papan tulis)
3. Media visual apa yang paling kamu suka saat belajar PAI? Kenapa?
4. Apakah media visual membantu kamu memahami pelajaran PAI? Bagaimana caranya?
5. Menurut kamu, belajar PAI lebih mudah dengan media visual atau tanpa media visual?
6. Apa kendala yang kamu rasakan saat belajar PAI dengan media visual?

*Lampiran 2*

**HASIL WAWANCARA**

**Transkrip Wawancara Kepala Sekolah**

Nama : Netti Lestari, S.Pd.  
Status/Jabatan : Kepala Sekolah  
Hari, tanggal : Kamis, 13 Maret 2025  
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah dan visi-misi SMALB B YAKUT Purwokerto?

Jawaban : untuk visi misi kami membentuknya itu tidak serta merta ya, tetapi melihat karakteristik sekolah ini terus tujuan sekolah ini, apa sih yang mau dikembangkan ke depan itu, arahnya mau dibawa kemana. Kemudian kami baru membuat visi misi itu tentunya ada tujuan-tujuannya juga dibawahnya ya, tapi visi misi itu berdasarkan data-data yang ada, tetapi bermacam-macam ya mba ya ada data yang dari dalam, ada data yang dari luar, sumber-sumber dari guru dan lain sebagainya itu, itu asal usul pembentukan visi misi.

2. Kurikulum apa yang digunakan di SMALB B YAKUT Purwokerto?

Jawaban : Kalau untuk kurikulum, kami itu selalu mengikuti kurikulum pemerintah dalam artian apabila pemerintah menerapkan kurikulum maka kami mengikuti. Dan yang sekarang diterapkan, *learning* ya mba ya. Kami pun berusaha selalu mengikuti perkembangannya itu hanya yang sekarang ini masih meneruskan kurikulum merdeka yang didalamnya dimasukkan *deep learning*, ya karena kami juga harus melakukan perubahan-perubahan itu. Kurikulumnya kami, kurikulum khusus mba, yang disediakan pemerintah. Jadi kami tidak membuat kurikulum sendiri, tapi kurikulum yang dipakai mengikuti pemerintah.

3. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi siswa tunarungu terutama dalam pembelajaran PAI?

Jawaban : untuk pembelajaran PAI, kami juga sesuai dengan kurikulum dari pemerintah ya mba. Kami mengikuti kurikulum yang disediakan oleh pemerintah tentunya disesuaikan dengan kemampuan anak, potensi anak. Karena tidak mungkin nanti pemerintah menyediakan kurikulum seperti ini tapi anak tidak bisa tidak dipaksakan. Karena kami berkebutuhan khusus, jadi kami tetap mengikuti kurikulum yang disediakan pemerintah dengan menyediakan guru-gurunya itu yang punya latar belakang PAI, karena kami tidak punya guru khusus PAI tetapi yang menjadi guru agama kalau di TK (Budi Pekerti) itu guru kelasnya, SD (agama) guru kelasnya, kebetulan juga berlatar belakang agama kebanyakan dan mengetahui agama Islam, kemudian SMP-SMA itu sudah menggunakan guru mapelnya khusus. Karena kami menggunakan Bahasa KOMTAL (Komunikasi Total). Jadi, isyarat itu hanya untuk membantu. Karena anak-anak kami menuntut untuk bisa ngomong. Kenapa? Kalau mereka sudah terjun di masyarakat itu harapan kami, mereka bisa menyesuaikan.

4. Apa pandangan anda tentang penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI?

Jawaban : untuk tunarungu itu memang tidak bisa mendengar, sehingga yang digunakan bukan audiotori ya, yang digunakan tentunya visual. Memang untuk media visual ini yang paling tepat digunakan untuk pembelajaran bagi anak-anak tunarungu. Maka guru tetap berusaha menggunakan media visual.

5. Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau sumber daya untuk mendukung penggunaan media visual oleh guru?

Jawaban : perkembangan jaman dimana era globalisasi IT yang sudah semakin maju, untuk media visual ini, kami mengadakan pelatihan dengan guru. Karena media visual, kalau zaman saya dulu saya menggambar mba sendiri, diwarnai, baru diterapkan ke anak, seperti contoh gambar anak berwudhu. Kalau sekarang kan banyak gambar-gambar dijual bebas banyak sekali, kemudian yang melalui IT itu banyak mba sekarang, AI, terus ada Canva dan sebagainya. Dan pelatihan itu menyesuaikan mba, program kami

pelatihan itu kan tidak khusus untuk itu ya. Pelatihan kurikulum, pembuatan media ajar, pembuatan perangkat ajar dan sebagainya, itu memang sudah terprogram dan direncanakan sekolah. Disamping itu, guru-guru kan bisa pelatihan mandiri. Jadi mereka mencari sendiri, tidak harus menunggu sekolah. Sekarang kan banyak sekali pelatihan yang dilakukan di luar sekolah ya, di luar program sekolah tapi yang mendukung proram sekolah.

6. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI?

Jawaban : evaluasi yang kami lakukan (rapat), jadi dimana rapat itu bisa berbicara guru yang menemui kesulitan dan sebagainya bisa mengungkapkan kesulitaannya itu. Yang pasti mba, guru itu setiap saat mereka itu berkomunikasi satu sama yang lain. Jadi Ketika disela-sela istirahat, sela-sela mereka mengajar saling berkomunikasi, kadang pinjam-meminjam media. Komunikasi antar tema sejawat dalam mendukung pembelajaran PAI melalui pembelajaran visual itu sangat dibutuhkan dan itu dilakukan ditempat kami.

7. Apa saja tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menerapkan penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu? Bagaimana sekolah berupaya mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban : tidak semua guru itu menguasai IT, dan tidak semua guru mempunyai waktu untuk belajar IT. Untuk itu cara mengatasinya adalah mengadakan pelatihan-pelatihan seperti itu tadi. Nah, untuk guru yang tidak menguasai IT maka yang muda-muda yang mengajari , *sharing* antar teman sejawat.

8. Apa harapan Anda terkait Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna rungu dan peran media visua didalamnya dimasa depan?

Jawaban : untuk kami anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu, kami tidak berkeinginan yang muluk-muluk. Kami hanya ingin anak-anak itu, paling tidak harus bisa solat, baik itu dari gerakannya, bacaannya, rutinitas mereka solat berjamaah. Kemudian Syukur mereka menghafal doa-doa,

membaca qur'an. Harapan kami, mereka itu bisa menjalankan agamanya di masyarakat di masa depan. Kami juga berharap media khususnya visual lebih bervariasi lagi. Guru-guru lebih terampil dan memanfaatkan teknologi media visual supaya belajar negajar lebih optimal.

### **Transkrip Wawancara Guru PAI**

Nama : Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd.  
Status/Jabatan : Guru PAI  
Hari, tanggal : Kamis, 13 Februari 2025  
Tempat : Ruang Kelas XI

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang kebutuhan belajar anak tunarungu dalam konteks pembelajaran PAI?

Jawaban : Untuk kebutuhan belajar sebenarnya sama dengan anak-anak lain, Cuma dalam penyampaianya yang mereka butuhkan berbeda. Kurang lebih sama, Cuma nanti tinggal bagaimana cara kita memenuhi kebutuhan mereka. Karena sebenarnya, anak-anak tunarungu itu normal dalam pemikiran tapi ngga semuanya. Ada yang tunarungu plus ada gandanya sedikit. Jadi untuk skala pengajarannya memang harus diulang-ulang setiap hari, tidak seperti anak normal yang cukup dikasih tau mungkin langsung tau. Tapi kalau ini tidak, sekarang tau belum tentu hafal besok udah lupa. Itu ngga tau pengaruh memori, atau cara asuhnya mungkin, atau memang dari segi mentalnya dia penerimaan seperti itu ngga tau. Dalam artian yang bisa hafal itu ada, minimal ya tau. Jadi, kategori saya memahami anak itu pakai metode pendekatan karakter anak dalam belajar.

2. Apa saja media visual yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI? Mengapa memilih media visual tersebut dan bagaimana respon siswa?

Jawaban : sebenarnya kalau dibilang memilih saya tidak disignifikankan ya, karena kan memang namanya mendukung media visual. Karena anak-anak seperti itu lebih suka melihat gambar jadi kalau misal membaca "Hari ini saya akan memakan pisang di atas meja " itu beda arti kalau ada gambar orang yang makan pisang duduk di kursi terus ada meja yang bagus. Jadi dia lebih tau langsung. Tapi kalau pake kalimat, dia belum tentu paham. Dia

tau kalimatnya, tapi tidak dengan maknanya. Respon siswanya lebih gampang menangkap. Tapi terkadang saya sulit untuk menjelaskan misal 'wahyu' itu apa, cuma mereka menangkapnya nama orang. Jadi perlu dijelaskan wahyu itu pesan dari Allah. Tidak ada patokan siswa harus hafal, syukur mereka tau.

3. Bagaimana anda merencanakan dan menyusun langkah-langkah penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI melalui RPP atau modul ajar?

Jawaban : jadi untuk pembelajaran yang menggunakan media visual atau gambar itu biasanya saya menyiapkan dalam bentuk RPP. Misal pembelajaran PAI, berarti saya harus menyediakan gambar orang solat dan untuk saya sendiri mencontohkan melalui demonstrasi seperti itu. Harus dipikirkan juga bagaimana cara menyampaikannya, karena kan mood anak ngga mesti sama walaupun sudah tau celanya anak seperti harinya misalkan tantrum, tapi kan kita harus cari tau Solusi yang lebih tepat untuk anak itu bisa belajar dengan tenang atau senang.

4. Bagaimana anda mengimplementasikan penggunaan media visual dan apa saja langkah-langkahnya dalam pembelajaran PAI di kelas?

Jawaban : untuk mengimplementasikannya saya jelas masuk kelas, terus saya memberitahukan pengetahuan kepada anak. Pertama saya memberikan refleksi kemarin belajar apa, untuk yang sekarang kita belajar apa, kita tunjukkan kita mau belajar seperti ini, gambarnya seperti ini misal. Jadi misalkan media visualnya bisa langsung menggunakan gambar, atau melalui proyektor bisa.

5. Apakah Anda melihat perbedaan dalam keterlibatan siswa Ketika menggunakan media visual dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya?

Jawaban : Dengan media visual gambar, mereka lebih cepat pahamnya. Beda kalau hanya bentuk kalimat, akan menangkap beda arti. Makanya ada desain komunikasi grafis, kan semuanya lewat gambar.

6. Metode pengajaran apa yang Anda terapkan saat menggunakan media visual, apakah ada metode khusus yang Anda rasa lebih efektif untuk siswa tunarungu?

Jawaban : Kalau metode yang lebih efektif, saya sendiri belum ada. Jujur saja disini kan sekolah berbicara, dalam artian yang belum bisa ngomong jadi bisa ngomong, karena yang diperhatikan gerak mimik. Saya tetap menggunakan metode ceramah, tapi diiringi dengan isyarat. Terus saya gunakan metode demonstrasi, karena PAI kan ada prakteknya.

7. Apa tantangan atau kendala yang Anda hadapi saat menggunakan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu? Bagaimana Anda mengatasi masalah tersebut?

Jawaban : tantangannya itu anak-anak tunarungu tidak seperti anak-anak lain, kalau untuk diskusi bukan siswa kepada siswa, namun saya kepada siswa. Saya mengajak ngobrol siswa, karena anak-anak seperti ini jika diajak berdiskusi akan sulit, ngga masuk materinya, apalagi disuruh “coba presentasikan dan jelaskan di depan”. Jadi saya lebih ngajak dia ngobrol, saya menjelaskan, bukan hanya sekedar mengajar saja, tetap ada tanya jawab. Cuma ngga yang tanya jawab ke anak-anak normal lain, hanya sekedar teori dasar saja. Misal rukun islam ada berapa ya, siapa yang bisa jawab.

8. Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman siswa setelah menggunakan media visual dalam pembelajaran?

Jawaban : Kalau untuk evaluasi, saya setiap hari evaluasi mereka. Kalau untuk media visualnya Ketika saya aplikasikan pada pembelajaran kok tidak masuk, maka saya ganti. Misalkan saya ingin memberi materi tentang solat tapi saya kasih gambar masjid saja kemudian mereka saya tanya “di masjid ini ramai tidak?” pasti kan mereka bingung, jadi perlu mencari gambar yang ada banyak orang solat berjamaah

9. Apakah ada indikator khusus yang Anda gunakan untuk menilai efektivitas penggunaan media tersebut?

Jawaban : kalau untuk indikator, saya cukup melihat anaknya kalau memang dia senang dan kalau mereka ditanya minimal tau tidak harus paham, sudah termasuk indikator pencapaian. Pencapaian guru itu tidak harus siswa itu bisa dan pintar, tapi yang penting saya menjalankan kewajiban memberikan ilmu dan anak-anak mau menerima.

### Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Nur Indah Riskiyani  
Kelas : X (Sepuluh)  
Hari, tanggal : Kamis, 13 Februari 2025  
Tempat : Ruang Kelas X

1. Apakah kamu suka belajar PAI di sekolah? Kenapa?  
Jawaban : Suka, karena ingin menjadi ustadzah
2. Apa media yang sering digunakan guru saat mengajar PAI? (misalnya gambar, video, atau tulisan di papan tulis)  
Jawaban : Tulisan
3. Media visual apa yang paling kamu suka saat belajar PAI? Kenapa?  
Jawaban : Gambar, video guru. Membantu.
4. Apakah media visual membantu kamu memahami pelajaran PAI? Bagaimana caranya?  
Jawaban : Membantu.
5. Menurut kamu, belajar PAI lebih mudah dengan media visual atau tanpa media visual?  
Jawaban : Pakai media, lebih mudah.
6. Apa kendala yang kamu rasakan saat belajar PAI dengan media visual  
Jawaban : tidak ada masalah.

## Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Naila Syarifah  
Kelas : XI (Sebelas)  
Hari, tanggal : Selasa, 11 Februari 2025  
Tempat : Ruang Kelas XI

1. Apakah kamu suka belajar PAI di sekolah? Kenapa?

Jawaban : Suka belajar agama karena saya ingin tau ilmu.

2. Apa media yang sering digunakan guru saat mengajar PAI? (misalnya gambar, video, atau tulisan di papan tulis)

Jawaban : gambar, buku baca, juz amma, buku cerita nabi

3. Media visual apa yang paling kamu suka saat belajar PAI? Kenapa?

Jawaban : Gambar solat dan wudu

4. Apakah media visual membantu kamu memahami pelajaran PAI? Bagaimana caranya?

Jawaban : iya membantu

5. Menurut kamu, belajar PAI lebih mudah dengan media visual atau tanpa media visual?

Jawaban : ya suka belajar melihat gambar.

6. Apa kendala yang kamu rasakan saat belajar PAI dengan media visual

Jawaban : tidak susah

## Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Almira Novanty Hartoyo  
Kelas : XII (Duabelas)  
Hari, tanggal : Kamis, 13 Februari 2025  
Tempat : Ruang Kelas XII

1. Apakah kamu suka belajar PAI di sekolah? Kenapa?

Jawaban : Aku sangat suka belajar PAI, karena diajar guru

2. Apa media yang sering digunakan guru saat mengajar PAI? (misalnya gambar, video, atau tulisan di papan tulis)

Jawaban : Buku bergambar cerita nabi.

3. Media visual apa yang paling kamu suka saat belajar PAI? Kenapa?

Jawaban : Suka belajar ada gambar.

4. Apakah media visual membantu kamu memahami pelajaran PAI? Bagaimana caranya?

Jawaban : Membantu.

5. Menurut kamu, belajar PAI lebih mudah dengan media visual atau tanpa media visual?

Jawaban : mudah dengan video, gambar.

6. Apa kendala yang kamu rasakan saat belajar PAI dengan media visual

Jawaban : sangat sedikit memahami belajar PAI

*Lampiran 3*

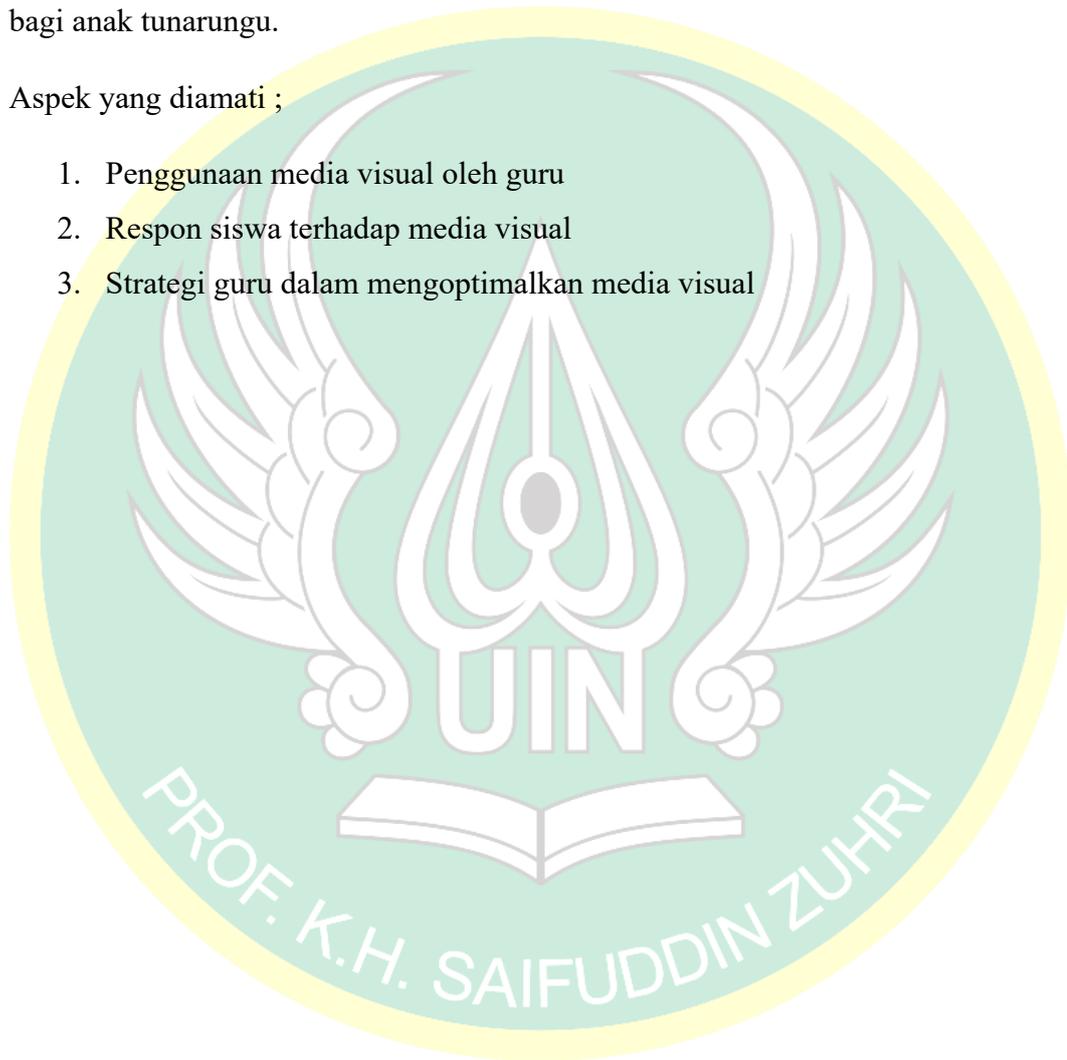
**PEDOMAN OBSERVASI**

Judul Penelitian “Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto

Tujuan Observasi : Mengamati penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu.

Aspek yang diamati ;

1. Penggunaan media visual oleh guru
2. Respon siswa terhadap media visual
3. Strategi guru dalam mengoptimalkan media visual



#### *Lampiran 4*

#### **HASIL OBSERVASI**

Hari, Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025  
Kegiatan yang diobservasi : Pembelajaran PAI  
Kelas : X (Sepuluh)  
Tempat : SMALB B YAKUT Purwokerto  
Waktu : 08.55-10.20 WIB

Pengamatan dilaksanakan di kelas X pada mata pelajaran PAI dengan guru pengampu bernama Bapak Zaeni Ngabdur Rofiq. Tahap pertama yang dilakukan adalah guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu guru dan siswa berdoa sebelum belajar. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa, siswa hadir semua dengan jumlah 8. Pada materi tata cara berwudu, guru menunjukkan gambar ilustrasi tata cara berwudu dan memberikan pertanyaan pemantik. Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Guru menunjuk gambar tata cara berwudu dan menyebutkan satu persatu urutan wudu. Kemudian mendemonstrasikannya kepada siswa, siswa memperhatikannya dengan cermat. Tata cara wudu cukup mudah bagi siswa, karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap kali akan beribadah. Sehingga materi ini menjadi penguat dan penguat saja. Siswa pun mempraktikannya dengan benar. Setelah materi selesai, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar urutan berwudu mulai dari rukun dan sunah wudu serta hikmah dari berwudu. Pembelajaran selesai ketika bel berbunyi.

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### Model Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) PAI DIKSUS

<b>Satuan Pendidikan</b>	: SLB (Sesuai Jenis Kekhususan)
<b>Mata Pelajaran</b>	: Pendidikan Agama Islam
<b>Kelas/Semester</b>	: X/Ganjil
<b>Fase</b>	: E
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2 x 40 Menit
<b>Tema/Topik</b>	: Tata Cara Berwudu

#### A. Capaian Pembelajaran (CP) Fase E (Elemen Ibadah)

- Peserta didik mampu memahami konsep dasar ibadah, tata cara bersuci (thaharah), dan melaksanakan salat fardu dengan benar (fokus pada tata cara berwudu sebagai langkah awal).

#### B. Tujuan Pembelajaran (TP)

- Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik mampu:
  - Menyebutkan urutan rukun wudu dengan bantuan gambar.
  - Mempraktikkan gerakan wudu sesuai urutan dengan bimbingan guru (demonstrasi).
  - Menyebutkan minimal 2 sunah wudu dengan bantuan gambar.
  - Menunjukkan perbedaan antara rukun dan sunah wudu secara sederhana.

#### C. Materi Pembelajaran

- Rukun Wudu (dengan gambar setiap gerakan dan urutannya).
- Sunah Wudu (dengan gambar contoh beberapa sunah wudu).
- Perbedaan antara Rukun dan Sunah Wudu (penjelasan sederhana).

#### D. Kegiatan Pembelajaran

##### Pendahuluan (10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik dengan ramah.
- Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan tentang pentingnya kebersihan sebelum beribadah (dengan bantuan gambar orang yang sedang membersihkan diri).
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang tata cara berwudu.

- Guru memotivasi peserta didik dengan menjelaskan manfaat berwudu sebelum salat (misalnya, badan menjadi bersih dan segar).

#### **Kegiatan Inti (60 Menit)**

##### **Aktivitas 1**

- Guru menunjukkan gambar-gambar urutan rukun dan sunah wudu secara berurutan.
- Guru menyebutkan setiap rukun wudu dengan jelas sambil menunjuk gambar yang sesuai.
- Peserta didik mengamati gambar dan menirukan ucapan guru secara bersama-sama dan individu (dengan bimbingan).
- Guru memberikan penekanan pada urutan yang benar.

##### **Aktivitas 2**

- Guru mendemonstrasikan gerakan wudu secara perlahan dan benar sesuai urutan rukun dan sunah wudu.
- Sambil mendemonstrasikan, guru menyebutkan setiap rukun dan bagian tubuh yang dibasuh/diusap.
- Guru memastikan setiap gerakan terlihat jelas oleh seluruh peserta didik.

##### **Aktivitas 3**

- Guru menunjukkan gambar-gambar contoh sunah wudu (misalnya, membaca basmalah, membasuh sela-sela jari tangan dan kaki, mengusap telinga, berkumur dan membersihkan hidung dengan sungguh-sungguh, mendahulukan anggota badan yang kanan).
- Guru menjelaskan secara singkat manfaat dari setiap sunah wudu.
- Peserta didik mengamati gambar dan menirukan ucapan guru.
- Guru menjelaskan perbedaan mendasar antara rukun (wajib dilakukan) dan sunah (dianjurkan).
- Tanya jawab sederhana untuk menguji pemahaman peserta didik.

**Penutup (10 Menit)**

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan urutan rukun wudu dan beberapa contoh sunah wudu
- Guru melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan peserta didik setelah mempraktikkan wudu dan apa yang mereka pelajari.

**E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

- **Media Visual:**
  - Gambar urutan rukun wudu (ukuran besar dan jelas).
  - Gambar contoh sunah wudu.
  - Bagan sederhana perbedaan rukun dan sunah wudu.
- **Alat :**
  - Baskom berisi air (jika memungkinkan untuk praktik).
  - Handuk bersih.
  - Alat peraga gerakan wudu (jika ada)
- **Sumber Pembelajaran:**
  - Buku PAI Diksus yang relevan (dengan ilustrasi).
  - Gambar/poster dari internet atau sumber lain.

**F. Asesmen (Penilaian) •**

- **Asesmen Formatif (Selama Pembelajaran):**
  - Observasi partisipasi peserta didik dalam mengamati gambar dan menirukan ucapan guru.
  - Penilaian kemampuan menyebutkan urutan rukun wudu dengan bantuan gambar.
  - Penilaian praktik gerakan wudu (menggunakan skala ceklis sederhana: mampu/perlu bimbingan).
  - Tanya jawab lisan sederhana tentang rukun dan sunah wudu.
- **Asesmen Sumatif (Akhir Pembelajaran):**
  - Meminta peserta didik menunjukkan urutan rukun wudu berdasarkan gambar.
  - Meminta peserta didik mempraktikkan wudu secara individu (dinilai berdasarkan ketepatan urutan dan gerakan).
  - Tes lisan sederhana menyebutkan rukun dan sunah wudu.

#### **G. Pengayaan dan Remedial**

- **Pengayaan**

Memberikan tugas tambahan untuk menyebutkan hikmah berwudu atau mencari tahu lebih banyak tentang sunah-sunah wudu lainnya (dengan bantuan gambar atau cerita sederhana).

- **Remedial**

Memberikan bimbingan individual dengan menggunakan gambar yang lebih sederhana atau mengulang demonstrasi gerakan wudu secara lebih perlahan. Peserta didik yang kesulitan dapat dipasangkan dengan teman yang lebih mampu untuk saling membantu.

#### **H. Refleksi Guru**

- Catatan tentang keterlibatan peserta didik selama penggunaan media visual dan demonstrasi.
- Evaluasi pemahaman peserta didik terhadap urutan rukun dan sunah wudu melalui praktik dan tanya jawab.
- Kendala yang dihadapi selama penggunaan media dan demonstrasi.
- Ide-ide untuk perbaikan pembelajaran tata cara wudu selanjutnya (misalnya, penggunaan video singkat).

Lampiran 6

**FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN**

Kegiatan pembelajaran PAI di kelas X



A.H. SAIFUDDIN

Media Visual



( Gambar Tata Cara berwudhu )



( Video Youtube Tata Cara Berwudhu )



(Buku Cerita Bergambar)



(Isi Buku Cerita Bergambar)



## Wawancara Kepala Sekolah



## Wawancara Guru PAI



Wawancara Siswa Kelas X



Wawancara Siswa Kelas XI



Wawancara Siswa Kelas XII



## SURAT IZIN OBSERVASI PENDAHULUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4575/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2024  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

23 September 2024

Kepada  
Yth. Kepala SLB B Yakut Purwokerto  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Hansya' Naufandri Aziz
2. NIM : 214110402172
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Penggunaan Media Pembelajaran Visual pada Pembelajaran PAI bagi Sisi Tunarungu di SMALB B Yakut Purwokerto
2. Tempat / Lokasi : SLB B Yakut Purwokerto
3. Tanggal Observasi : 24-09-2024 s.d 08-10-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misban

**SURAT BALASAN OBSERVASI PENDAHULUAN**



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU  
SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Alamat: Jalan Kolonel Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972  
Purwokerto 53116

**SURAT KETERANGAN**

**NO. : 11.12 / Um /SLBB / 2024**

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B.m. 4575/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2024, Tertanggal 23 September 2024, Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Semester : 7 ( Tujuh )  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2024 / 2025

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan observasi pendahuluan di SLB B YAKUT Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 November 2024



Kepala Sekolah,

Netti Lestari,S.Pd.

**NIP. 19670109 199501 2 001**

## SURAT IZIN RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.itik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.359/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/02/2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

05 Februari 2025

Kepada  
Yth. Kepala SLB B YAKUT Purwokerto  
Kec. Purwokerto Timur  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |  |
|--------------------|--|
| 1. Nama            | : Hansya' Naufandri Aziz   |
| 2. NIM             | : 214110402172   |
| 3. Semester        | : 8 (Delapan)  |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam   |
| 5. Alamat          | : Kebasen, RT 9 RW 3 Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas  |
| 6. Judul           | : Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Objek             | : Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto |
| 2. Tempat / Lokasi   | : SLB B YAKUT Purwokerto   |
| 3. Tanggal Riset     | : 06-02-2025 s/d 06-04-2025  |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif   |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

## SURAT BALASAN RISET INDIVIDU



### SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU SLB B YAKUT PURWOKERTO

Alamat: Jalan Kolonel Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972  
Purwokerto 53116

#### SURAT KETERANGAN

NO. : 04.12 / Um /SLBB / 2025

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B.m. 359/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/02/2025, Tertanggal 05 Februari 2025, Hal : Permohonan Ijin Riset Individu. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Semester : 8 ( Delapan )  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Kebasen RT. 9 RW. 3, Kecamatan Kebasen,  
Kabupaten Banyumas.  
Judul : " PENGGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN  
PAI BAGI ANAK TUNARUNGU DI SMALB B YAKUT  
PURWOKERTO ".

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Skripsi di SLB B YAKUT Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 April 2025  
Kepala Sekolah,  
  
Netti Lestari, S.Pd.  
NIP. 19670109 199501 2 001

## SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### **SURAT KETERANGAN SEMUNAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4970/Un.19/FTIK,JPI/PP.05.3/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**PENGGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNARUNGU DI SMALB B YAKUT PURWOKERTO**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 22 November 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2 Desember 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Dewi Ariyani, M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

## PROFIL SMALB B YAKUT PURWOKERTO

### 1. Sejarah Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) YAKUT Purwokerto merupakan Lembaga pendidikan formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. YAKUT sendiri didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan melalui Akta Notaris No 14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.

Pada tahun 1961 hingga 1963, YAKUT menyelenggarakan SLB Bagian A yang diperuntukkan bagi anak tunanetra. Namun, karena mengalami kendala dalam pengelolaan asrama, SLB Bagian A tersebut akhirnya diberhentikan. Pada bulan Agustus 1965, dimulai perintisan SLB Bagian B (untuk anak tunarungu) dan SLB Bagian C (untuk anak tunagrahita). Pada Februari 1966, kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan rincian SLB Bagian B memiliki 7 siswa dan 2 guru, SLB Bagian C memiliki 14 siswa dan 4 guru.

Empat belas murid SLB Bagian C Purwokerto ini Sembilan orang diantaranya kami mendapatkan dari seorang sosio worker yang telah menampung anak-anak dengan keterbatasan mental. Pada tanggal 17 Juni 1967, SLB Bagian B dan C Purwokerto resmi didirikan. SLB Bagian B memiliki 12 siswa dan 2 guru, sedangkan SLB Bagian C memiliki 28 siswa dengan didampingi oleh 4 orang guru. SLB ini menjadi satu-satunya sekolah di Karesidenan Banyumas yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah dapat beroperasi dengan baik setelah YAKUT memperoleh hibah tanah dan bangunan dari Arjuna School (Theosofi) yang masih digunakan hingga saat ini SLB B ("B" untuk kategori tunarungu dan wicara) YAKUT Purwokerto adalah sebuah sekolah untuk siswa tunarungu wicara terletak di Jalan Kolonel Sugiri 10, Desa Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur RT 7 RW 7, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 53116. SLB ini berdiri dengan izin

operasional (NPSN) nomor 20302162 425.1/0004131 tanggal 3 Juni 2002. Kepala sekolah SLB B YAKUT Purwokerto bernama Netti Lestari S.Pd.<sup>90</sup>

## 2. Visi dan Misi Sekolah

Visi SLB B YAKUT Purwokerto, yaitu:

Mewujudkan sekolah unggul dalam prestasi beriman berkarakter, terampil dan mandiri.

Misi SLB B YAKUT Purwokerto, yaitu :

- a. Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
- b. Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana prasarana perpustakaan.
- c. Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.
- d. Memberikan ketrampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
- e. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.
- f. Meningkatkan profesional sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pengembangan.

## 3. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan di SLB B YAKUT Purwokerto mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Sedangkan secara khusus sesuai dengan misi dan misi sekolah bertujuan mengantarkan siswa didik untuk :

- a. Siswa mampu melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan Prosedur operasinal Standar.
- b. Siswa memiliki kebiasaan yang baik di sekolah dan dapat dilaksanakan di rumah maupun di masyarakat.
- c. Siswa memiliki bakat keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk hidup mandiri di masyarakat.

---

<sup>90</sup> Profil SLB B YAKUT Purwokerto, "Blog Post", *SLB B YAKUT Purwokerto*, <https://slbbyakut-purwokerto.blogspot.com/2014/01/blog-post.html>, diakses pada 9 April 2025.

- d. Guru mampu melakukan tugas sesuai dengan fungsi pokok dan fungsi guru.

#### 4. Keadaan Siswa

Peserta didik SLB B YAKUT Purwokerto tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 112, berikut rinciannya :

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik SLB B YAKUT Purwokerto

Jenjang pendidikan	Kelas	Keadaan Murid			Jumlah
		L	P	L+P	
TKLB		4	5	9	9
SDLB	I	6	6	12	62
	II	5	7	12	
	III	2	5	7	
	IV	4	2	6	
	V	3	11	14	
	VI	3	8	11	
SMPLB	VII	5	6	11	21
	VIII	2	4	6	
	IX	1	3	4	
SMALB	X	3	5	8	20
	XI	4	3	7	
	XII	2	3	5	
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>44</b>	<b>68</b>	<b>112</b>	<b>112</b>

Sumber Data : Tata Usaha SLB B YAKUT Purwokerto

#### 5. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah

Dalam proses pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan di SLB B YAKUT Purwokerto, seorang guru memiliki peran penting dalam menganalisa keseluruhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. SLB B YAKUT Purwokerto. Daftar nama-nama guru dan karyawan di SLB B YAKUT Purwokerto tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan SLB B YAKUT Purwokerto.

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Netti Lestari, S.Pd.	P	Kepala Sekolah
2.	Muftatitah, S.Pd.	P	Guru SLB-B
3.	Agus Tristiyadi, S.Pd.	L	Guru SLB-B
4.	Sumindar, S.Pd.	L	Guru SLB-B
5.	Ririh Anggrenggani, S.Pd.	P	Guru SLB-B
6.	Wiw Kusmiyati, S.Pd,Gr.	P	Guru SLB-B
7.	Agusriono, S.Kom,Gr.	L	Guru SLB-B
8.	Triyas Alvan Fauzi, S.Sos.	L	Guru SLB-B
9.	Toipah, S.Pd.I.	P	Guru SLB-B
10.	Siti Mutikoh, S.Pd.I.	P	Guru SLB-B
11.	Anisa Nur Azizah, S.E.	P	Guru SLB-B
12.	Marisa Kurniastuti, S.Pd.	P	Guru SLB-B
13.	Ngaisah, S.Pd.	P	Guru SLB-B
14.	Riswi Rachmah Femi, S.Sos.	P	Guru SLB-B
15.	Zaeni Ngabdur Rofiq, S.Pd.	L	Guru SLB-B

Sumber Data Tata Usaha SLB B YAKUT Purwokerto.



## SURAT KETERANGAN KOMPREHENSIF



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

**No. B-862/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2025  
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Januari 2025  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

## REKOMENDASI MUNAQASYAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2021  
Judul Skripsi : PENGGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNARUNGU DI SMALB B YAKUT PURWOKERTO

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

  
Dewi Priyanto, S.Th.I., M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 23 Mei 2025

Dosen Pembimbing  
  
Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197606102003121004

## SURAT KETERANGAN WAKAF BUKU



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN  
NPP: 3302272F1000001

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

### SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2354/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : HANSYA' NAUFANDRI AZIZ  
NIM : 214110402172  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 3 Juni 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 16

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telp: (0281) 535624 Faksimil: (0281) 535623  
www.uinpuw.ac.id



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telp: (0281) 535624 Faksimil: (0281) 535623  
www.uinpuw.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Hansya Naufandi Aziz  
No. Induk : 2141104023172  
Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam  
Pembimbing : Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd.  
Nama Judul : Pengembangan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunanungu di SMALB B YAKUT Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	1/11/24	Bimbingan penulisan proposal (Definisi, kerangka konseptual)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	8/11/24	Revisi kerangka isi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	19/11/24	Revisi cover (spasi), Daftar pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	18/11/24	Acc. sajian proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	12/01/25	Bimbingan pasca Seminar proposal (BAB II)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	11/02/25	Bimbingan peloman wawancara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	6/4/2025	Bimbingan BAB IV (penulisan hasil pelaksanaan penelitian)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	7/5/2025	Revisi BAB IV (penulisan kuhipan langsung)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	15/5/25	Revisi BAB IV (penambahan referensi)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	17/05/25	Revisi BAB V (kesimpulan)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

11. 20/05/25 penambakan lampiran *[Signature]* *[Signature]*

12. 26/05/25 Acc Skripsi *[Signature]* *[Signature]*

Dibuat di Purwokerto  
Pada tanggal 6 April 2025  
Dosen Pembimbing  
*[Signature]*  
Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 197004102001924001

2025.04.06 10:00:00



## SERTIFIKAT BAHASA



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

### CERTIFICATE

الشهادة

No.B-1039/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

This is to certify that

Name :

HANSYA NAUFANDRI AZIZ :

Place and Date of Birth

: Banyumas, 14 November 2003 :

Has taken

EPTUS

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

02 Agustus 2021

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 52

Structure and Written Expression: 48

Reading Comprehension: 55

فهم السموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

517

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Inhibirát al-Qudrah 'alá al-Lughah al-'Arabiyyah

Purwokerto, 07 Februari 2022

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

### CERTIFICATE

الشهادة

No.B-6348/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

This is to certify that

Name :

HANSYA NAUFANDRI AZIZ :

Place and Date of Birth

: Banyumas, 14 November 2003 :

Has taken

IQLA

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

10 Desember 2021

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 66

Structure and Written Expression: 61

Reading Comprehension: 63

فهم السموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

634

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Inhibirát al-Qudrah 'alá al-Lughah al-'Arabiyyah

Purwokerto, 10 Januari 2022

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001

## SERTIFIKAT BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

### SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/639/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**HANSYA NAUFANDRI AZIZ**

(NIM: 214110402172)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 89
Tartil	: 80
Imla'	: 70
Praktek	: 70
Tahfidz	: 72



ValidationCode

SERTIFIKAT PPL


<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO</b> <b>LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b> Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126
<b>Sertifikat</b>
Nomor : B. 030 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ VI/ 2024 Diberikan Kepada : <b>HANSYA NAUFANDRI AZIZ</b> 214110402172
Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Batch 2 Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 29 April sampai dengan 8 Juni 2024
Purwokerto, 28 Juni 2024 Kepala, Laboratorium FTIK  Drs. Yuslim, M. Pd NIP. 19680109 199403 1 001

## SERTIFIKAT KKN

The certificate is framed with a green and yellow abstract design. At the top right, there are three logos: the university's emblem, the LPPM logo (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), and the KAMPUSMAS logo. The main title 'Sertifikat' is in a large, bold, green font. Below it, the certificate number is provided. The text states that the student has completed the KKN program and is declared 'LULUS' (passed) with a grade of '93 (A)'. A portrait of the student and a QR code for validation are included at the bottom left.

 |  

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0510/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HANSYA NAUFANDRI AZIZ**  
NIM : **214110402172**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



Certificate Validation

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Hansya' Naufandri Aziz  
NIM : 214110402172  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 14 November 2003  
Alamat Rumah : Kebasen, RT 9 RW 3. Kecamatan Kebasen  
Kabupaten Banyumas.  
Nama Ayah : Saeful Nguzed  
Nama Ibu : Sri Hastuti

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK : Diponegoro 157 Kalisalak  
2. SD : SD Negeri Bentul  
3. SMP : SMP Negeri 1 Kebasen  
4. SMA : SMA Negeri 1 Sampang  
5. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

Purwokerto, 22 Mei 2025

Penulis



**Hansya' Naufandri Aziz**

**NIM. 2141104021712**